

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA DAN TEMUAN LAPANGAN**

#### **A. DESKRIPSI UMUM**

##### **1. Gambaran Lingkungan Rumah**

Lokasi rumah dari keluarga tersebut terletak di jalan Katamso Raya, Gang Kiapang No. 44 A RT 03 /RW 03, Kota Bambu Selatan, Jakarta Barat. Lokasi rumah berada di tengah kota dengan situasi ramai kerana berdekatan dengan jalan raya. Lokasi rumah tersebut juga berdekatan dengan fasilitas umum yaitu sekolah, masjid, pasar tanah abang, warung makan dan perkampungan. Lokasi rumah termasuk lokasi yang ramai dengan aktifitas masyarakatnya masing-masing. Masyarakat di lingkungan ini masih mengenal satu sama lainnya dan berinteraksi dengan tetangga atau masyarakat di sekitarnya.

Keluarga subyek penelitian (keluarga Ibu Am) tinggal di sini sejak menikah sampai sekarang. Anak terbiasa dengan situasi lingkungan sekitar dan berinteraksi di lingkungan dalam rumah, lingkungan di sekolah dan lingkungan pengajian. Rumah tersebut terdiri dari dua lantai dan memiliki banyak kamar karena keluarga ibu Am menyewakan kamar untuk dijadikan kosan/kontrakan. Ada tiga kamar di lantai satu dan empat kamar di lantai dua. Keluarga ibu Am

tinggal di kamar yang berada di lantai satu. Kamar yang ditempati oleh keluarga Ibu Am terdapat dapur, kamar mandi dan ruangan yang disekat menjadi dua untuk dijadikan ruang tidur. Di kamar tersebut tidak ada ruang tamu atau ruang makan.

## **2. Silsilah Keluarga**

Keluarga subyek penelitian terdiri dari ibu dan 4 orang anak. Suami dari ibu Am tidak tinggal di rumah tersebut karena ibu Am dan suaminya sudah lama bercerai. Ibu Am bercerai dengan suaminya pada tahun 2008. Pada tahun 2009 ibu Am menikah dengan suaminya lagi. Namun pada tahun 2010 ibu Am bercerai lagi dengan suaminya. Ibu Am berstatus sebagai orangtua tunggal tetap dari tahun 2010 hingga sekarang.

Anak dari ibu Am ada empat. Anak yang pertama perempuan yang berusia 19 tahun, anak kedua perempuan yang berusia 13 tahun, anak ketiga laki-laki yang berusia 10 tahun dan anak keempat perempuan yang berusia 6 tahun. Anak keempat yang berusia 6 tahun ini yang dijadikan subyek penelitian oleh peneliti. Ibu Am sebelumnya tinggal di Yogyakarta akan tetapi sejak menikah sampai bercerai dan memiliki anak, Ibu Am menetap di Jakarta. Keluarga tersebut menetap di wilayah Jakarta karena mantan suami Ibu Am bekerja di Jakarta.

### **3. Pekerjaan Orangtua**

Mantan suami ibu Am bekerja sebagai pegawai negeri sipil di departemen kehutanan. Ibu Am sebagai ibu rumah tangga dan berwirausaha menyewakan rumahnya menjadi kosan/kontrakan. Setelah bercerai dengan suaminya, Ibu Am tidak mendapatkan nafkah dari suaminya kecuali anaknya mendapatkan tunjangan dari ayahnya. Oleh karena itu, Ibu Am mengandalkan hasil uang sewa dari kosan/kontrakan untuk menghidupi anak-anaknya. Anak pertama yang perempuan yang berusia 19 tahun juga bekerja untuk membantu ibu Am dan adiknya-adiknya. Ibu Am menemani anaknya-anaknya di rumah karena tidak bekerja. Anak kedua, ketiga, dan keempat dari Ibu Am jarang sekali ke luar rumah karena di larang oleh orangtuanya.

### **4. Situasi Dan Kondisi Keluarga**

Keluarga ini hidup secara sederhana. Perceraian ibu Am dengan suaminya dikarenakan Ibu Am mendapatkan tindakan kekerasan fisik dari suaminya. Selain itu suami Ibu Am juga berselingkuh yang membuat perceraian terjadi. Ibu Am sempat menikah lagi dengan suaminya karena diminta oleh orangtuanya dan ingin mempertahankan keutuhan keluarganya akan tetapi perceraian terjadi lagi. Ibu Am resmi mendapat surat cerai dari pengadilan pada tahun 2010. Hak asuh anak dilimpahkan kepada Ibu Am. Perceraian

membuat kehidupan keluarga menjadi mengalami kesulitan khususnya di bidang ekonomi. Ibu Am menjadi orangtua tunggal dan membesarkan semua anaknya sendiri tanpa bantuan dari suaminya lagi.

Ibu Am terkadang tidak mengizinkan anak-anaknya untuk bertemu dengan ayahnya. Hal ini menurut ibu Am, suaminya akan memberikan pengaruh kepada anaknya untuk tinggal dengan ayahnya. Selain itu, Ibu Am tidak menyetujui anaknya untuk tinggal di rumah ayahnya karena ayahnya dapat memberikan pengaruh yang buruk kepada anaknya. Setelah bercerai Ibu Am dan suaminya masih bertengkar karena masalah harta. Mantan suami Ibu Am masih mengancam Ibu Am untuk menjual rumah yang ada di luar kota. Ibu Am tetap menolaknya karena hanya rumah itu yang dapat dijadikan tabungan untuk masa depan anaknya.

Perceraian membuat ibu Am mengalami tekanan batin sehingga berdampak pada anak-anaknya. Ibu Am sering kali melakukan kekerasan fisik dan kekerasan verbal kepada anak-anaknya. Kekerasan fisik yang dilakukan yaitu menampar, memukul dan mencubit badan anak. Kekerasan verbal yang dilakukan ibu Am kepada anaknya adalah berkata kasar yang seharusnya tidak layak didengar oleh anak usia dini. Hubungan antara Ibu Am dan anak-anaknya tidak begitu baik dikarenakan komunikasi antar keluarga tidak

cukup baik. Anak sering melawan dan tidak mendengarkan perkataan ibunya. Anak sering berbicara kasar dan juga memukul saudaranya sendiri karena sering melihat dan mendapatkan kekerasan dari ibunya.

## **B. DESKRIPSI KHUSUS**

### **1. Pembuatan Aturan dan Keterlibatan Anak Usia 5-6 Tahun Terhadap Aturan di Rumah**

Aturan sangat dibutuhkan di dalam suatu kehidupan. Aturan dapat mengatur perilaku individu yang buruk ke arah yang lebih baik. Setiap lingkungan memiliki aturannya masing-masing contohnya, aturan di rumah.

Pembuatan aturan di rumah harus didiskusikan antara orangtua dan anak. Orangtua harus melibatkan anak untuk memasukkan hal-hal yang dapat dijadikan sebagai aturan. Hal ini bertujuan agar anak dapat mematuhi aturan dengan baik.

#### **a. Reduksi Data**

Berdasarkan catatan wawancara, catatan dokumentasi dan catatan lapangan, dapat diketahui bahwa tidak adanya pembuatan aturan berupa jadwal keseharian/ rutinitas anak dan tidak adanya keterlibatan anak usia 5-6 tahun dalam pembuatan dan menjalani

aturan di rumah. Hal ini dapat diketahui berdasarkan hasil catatan wawancara peneliti kepada orangtua tunggal sebagai berikut:

Nggak, nggak ada aturan di rumah (CWOT1.,kl.1). Nggak ada juga, nggak pernah saya jadwalin kesehariannya (CWOT1.,kl.2). Abis anaknya suka ngelunjak kalo dibilangin apalagi dibikin aturan malah tambah ngelunjak lagi anaknya (CWOT1.,kl.3). Nggak anaknya nggak mau diatur. Susah diatur. (CWOT1.,kl.4). Kadang-kadang aja sih dia nurut (CWOT1.,kl.5). Nggak tuh semauanya dia aja. Abis dia susah di bilangin. Tergantung dia aja (CWOT2.,kl.1). Nggak saya nggak ngebatasin waktu dia main. Lagi pula dia jarang main di luar, di rumah terus sih (CWOT2.,kl.2). Nggak ada, suka-suka dia aja (CWOT2.,kl.3).

Catatan wawancara diatas menunjukkan bahwa Ibu DVN tidak membuat aturan di rumah untuk DVN. Ibu DVN membebaskan anaknya untuk melakukan apapun di rumah tanpa adanya batasan. DVN melakukan semua kegiatan yang dia sukai.

DVN menyadari bahwa tidak ada aturan yang dibuat oeh orangtuanya di rumah. Selain itu, DVN merasa bebas untuk melakukan kegiatan apapun di rumah. Kegiatan sehari-hari DVN tidak dibatasi oleh orangtuanya. Hal tersebut terekam dalam catatan wawancara peneliti dengan DVN, sebagai berikut :

Nggak, nggak ada aturan (CWA1.,kl.1). Nggak sih suka-suka aku aja (CWA1.,kl.2). Nggak tuh, aku kalo belajar maunya sama guru aku aja. Nggak mau sama mama (CWA1.,kl.3). Nggak sih (CWA1.,kl.4). Kalo sekolah, aku bangun jam setengah tujuh-an. Kalo aku libur, aku bangun jam berapa aja, terserah aku bangunnya jam berapa (CWA1.,kl.5). Nggak sih terserah aku mau belajar kapan (CWA1.,kl.8). Nggak aku nggak belajar lagi kalo di rumah. Kalo ada PR aja aku belajar (CWA1.,kl.9).

Nggak, suka-suka aku aja (CWA1.,kl.11). Ya kalo aku mau keluar bilang mama dulu tapi aku jarang main di luar (CWA1.,kl.12). Nggak tuh kalo mau nonton TV ya aku nonton aja (CWA1.,kl.14).

Catatan wawancara anak diatas menunjukkan bahwa anak menjalani kesehariannya tanpa jadwal kegiatan sehari-hari. Anak dari bangun tidur sampai tidur lagi tidak diatur dengan jadwal. Anak dapat melakukan kegiatannya tanpa dipaksa oleh orangtua.

Tidak adanya aturan yang berlaku di rumah membuat anak sulit diatur dan tidak menaati perintah orangtua. Setelah pulang sekolah, DVN berganti baju dan langsung mengambil *tabletnya*. DVN bermain *games* di *tabletnya*. Tiba-tiba Ibu DVN menyuruhnya untuk belajar. DVN tidak mau menuruti perintah ibunya dan tetap melanjutkan memainkan *tabletnya*. Hal tersebut menunjukkan bahwa DVN sulit diatur. Peristiwa itu terdapat dalam catatan lapangan dan catatan dokumentasi sebagai berikut :

Ketika DVN sedang bermain *games* di *tablet*, ibu DVN menawarkan DVN untuk makan. (CL1.,P2.,KL1) DVN menggelengkan kepalanya dan berkata “nggak mau”. (CL1.,P2.,KL2) Ibunya berkata lagi kepada DVN, “belajar dong jangan main *games* mulu”. (CL1.,P2.,KL3) “Ogah, nggak mau emang mama guru aku nyuruh aku belajar”, kata DVN. (CL1.,P2.,KL4) Ibunya berkata kepada peneliti, “tuh kak liat tuh kalo dibilangin susah nggak nurut”. (CL1.,P2.,KL5).



Gambar 4.1 DVN sedang memainkan games di *tablet* setelah pulang sekolah (CD.1,Gbr.1)

Sesampainya di rumah, DVN mengeluarkan mainan yang telah dibelinya di sekolahnya. DVN langsung memainkan mainan (slime). Pada saat bermain, ibu DVN mengingatkan dan menawarkan makan siang kepada DVN. DVN akhirnya makan siang. Setelah makan, ibunya menyuruh DVN untuk belajar akan tetapi DVN tidak mengerjakan perintah dari ibunya. Hal ini tercatat di dalam catatan lapangan dan catatan dokumentasi sebagai berikut :

Dek belajar dong, minta ajarin sama kakak tuh”, kata ibu DVN (CL2.,P7.,KL1). “Nggak mau aku nggak mau belajar”, kata DVN. (CL2.,P7.,KL2) “Katanya mau jadi Polwan masa’ nggak belajar”, kata ibu DVN (CL2.,P7.,KL3). “Tapi aku ogah belajar”, kata DVN (CL2.,P7.,KL4). “Mana ada Polwan nggak pintar”, kata ibu DVN (CL2.,P7.,KL5). “Biarin aja”, kata DVN (CL2.,P7.,KL6). “Tuh dikasih tau ngelawan aja nih adek, jawab terus”, kata ibu DVN (CL2.,P7.,KL7). DVN berkata, “bodo” (CL2.,P7.,KL8).



Gambar 4.2 DVN sedang bermain slime yang dibeli di sekolahnya (CD.2,Gbr.2)

Sepulang sekolah, DVN yang masih mengenakan seragam sekolah langsung mengambil dan memainkan *tablet*nya. Namun, ibu DVN meminta DVN untuk melepaskan baju seragam sekolahnya karena bajunya ingin di cuci oleh ibunya. DVN tidak mendengarkan perkataan ibunya dan tetap melanjutkan bermain *tablet*. Ibu DVN memarahi DVN karena DVN tidak mau menuruti perintah ibunya. Peristiwa ini terekam di dalam catatan lapangan dan catatan dokumentasi sebagai berikut :

Ibu DVN menyuruh DVN untuk berganti baju terlebih dahulu (CL4.,P1.,KL6) DVN mengabaikan perkataan ibunya tersebut. (CL4.,P1.,KL7) Ibunya menegur DVN lagi untuk melepaskan bajunya. (CL4.,P1.,KL8) “Dek buka nggak baju sekolahnya mau mama cuci”, teriak Ibu DVN. (CL4.,P1.,KL9) “Itu kan bajunya putih-putih dek nanti kotor”, teriak Ibu DVN. (CL4.,P1.,KL10) Ibu DVN memukul badan DVN karena tidak mau melepaskan baju. (CL4.,P1.,KL11) DVN sempat merajuk karena ibunya memukul dirinya. (CL4.,P1.,KL12) DVN akhirnya melepaskan seragam sekolahnya. (CL4.,P1.,KL13).



Gambar 4.3 DVN sedang memainkan *tablet* tanpa mengganti baju (CD.4,Gbr.1)

DVN masih tetap memainkan tabletnya. Ibu DVN menanyakan pelajaran di sekolah dan menyuruh DVN untuk belajar. Akan tetapi DVN tidak mau belajar. Hal ini dapat diketahui dari hasil catatan lapangan sebagai berikut :

Ibu DVN bertanya kepada DVN, “dek tadi dapet bintang berapa di sekolah?”. (CL4.,P2.,KL5) “Bintang dua ma”, kata DVN. (CL4.,P2.,KL6) “Tuh kan bintang dua mulu dek, nggak belajar sih kamu”, kata Ibu DVN. (CL4.,P2.,KL7) “Sini belajar baca sama mama”, kata Ibu DVN. (CL4.,P2.,KL8) “Nggak mau ah emang mama guru aku”, kata DVN. (CL4.,P2.,KL9).

Seperti biasanya setelah pulang sekolah, DVN langsung mengambil tablet dan memainkannya tanpa berganti baju dahulu. DVN diminta oleh ibunya untuk berganti baju akan tetapi DVN hanya berdiam dan tidak menjawab perkataan ibunya. Ibu DVN kesal dan memarahi DVN sampai memukul DVN. Hal tersebut terdapat di dalam catatan lapangan sebagai berikut :

Pada saat DVN sedang memainkan *tabletnya*, ibunya menegur DVN untuk berganti baju dulu. (CL5.,P1.,KL4) DVN tidak menghiraukan perkataan ibunya tersebut. (CL5.,P1.,KL5) DVN tetap fokus terhadap permainan yang ada di *tabletnya*. (CL5.,P1.,KL6). Ibu DVN menghampiri DVN kembali dan meminta DVN untuk berganti baju sambil berteriak. (CL5.,P2.,KL1) Dek lepas nggak bajunya, teriak ibu DVN. (CL5.,P2.,KL2) Kurang ajar nih anak ye nyuekin gue, kata DVN. (CL5.,P2.,KL3) DVN tetap tidak mau beranjak dan mengganti bajunya. (CL5.,P2.,KL4) Ibu DVN menghampiri DVN dan ingin memukul DVN. (CL5.,P2.,KL5) DVN langsung berdiri dan meletakkan *tabletnya* di tempat. tidur. (CL5.,P2.,KL6) DVN segera melepaskan baju seragam sekolah dan menggantinya dengan baju biasa. (CL5.,P2.,KL7).

DVN sedang memainkan *handphonenya*. Tiba-tiba ibu DVN bertanya kepada DVN mengenai pelajaran di sekolahnya dan menyuruhnya belajar. DVN tidak menuruti perintah ibunya dan lanjut memainkan *handphonenya*. Peristiwa ini terdapat di dalam catatan lapangan dan catatan dokumentasi sebagai berikut ;

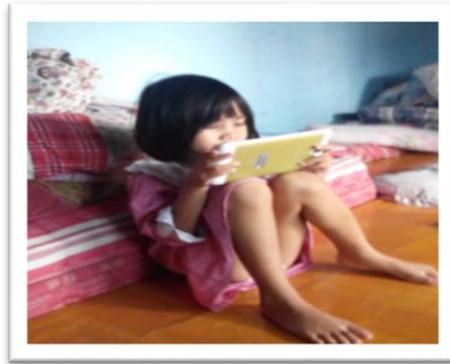
Dek, gimana tadi bacanya lancar nggak di sekolah?”, tanya Ibu DVN. (CL6.,P1.,KL5) “Dapat bintang berapa dek?”, tanya Ibu DVN. (CL6.,P1.,KL6) Bintang dua ma,kata DVN. (CL6.,P1.,KL7) “Bintang dua mulu dek, makanya belajar yang bener dong dek”, kata Ibu DVN. (CL6.,P1.,KL8) “Belajar sono dek, pulang sekolah langsung maen HP”, kata Ibu DVN. (CL6.,P1.,KL9) “Nggak mau ah, bawel dah”,kata DVN. (CL6.,P1.,KL10).



Gambar 4.4 DVN sedang memainkan *games* di *handphone* (CD.6,Gbr.1)

Ibu DVN menyuruh DVN untuk tidak memainkan *tabletnya* terus dan beristirahat sejenak karena baru pulang sekolah. Ibu DVN juga menyuruh DVN untuk makan terlebih dahulu. DVN tidak mau dan tetap bermain *games* di *tabletnya*. Peristiwa ini terdapat di dalam catatan lapangan sebagai berikut :

Ibu DVN menyuruh DVN menaruh *tabletnya* dan beristirahat karena baru pulang sekolah. (CL13.,P1,KL5) DVN menjawab tidak mau. (CL13.,P1,KL6) Lalu Ibunya menawarkan DVN untuk makan dan DVN juga tidak mau. (CL13.,P1,KL7) DVN terlihat sangat serius memainkan *tabletnya*. (CL13.,P1,KL8). Ibu DVN mengingatkan lagi kepada DVN untuk makan. (CL13.,P2,KL1) DVN mengambek dan marah-marah kepada Ibunya. (CL13.,P2,KL2).



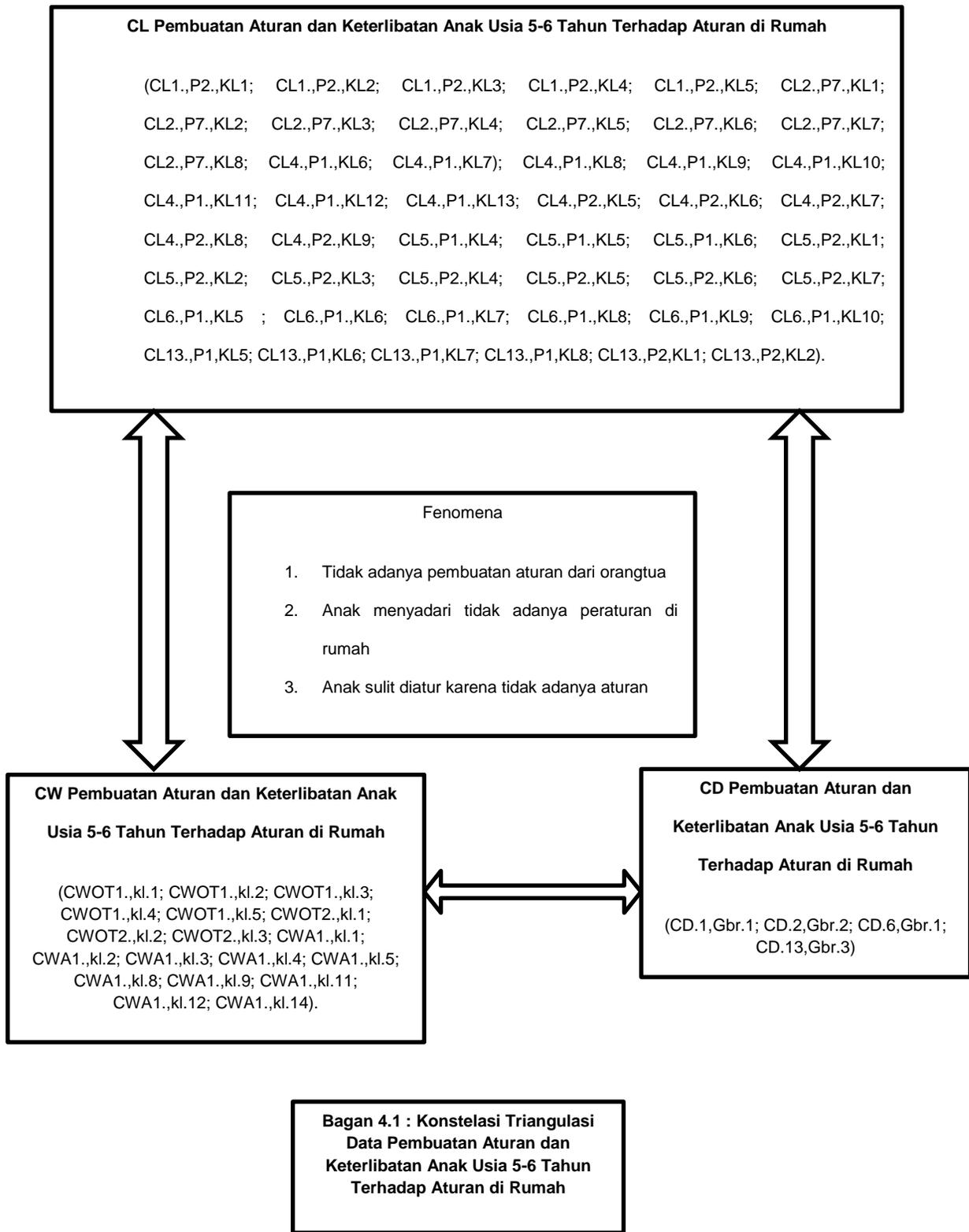
Gambar 4.5 DVN sedang memainkan *games* di *tabletnya* (CD.13,Gbr.3)

b. Display Data

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan mengenai pembuatan aturan dan keterlibatan anak usia 5-6 tahun terhadap aturan bahwa tidak adanya aturan yang dibuat oleh orangtua DVN di rumah (CWOT1.,kl.1; CWOT1.,kl.2; CWOT1.,kl.3; CWOT1.,kl.4; CWOT1.,kl.5; CWOT2.,kl.1; CWOT2.,kl.2; CWOT2.,kl.3). Selain itu, anak juga tidak terlibat dalam proses pembuatan dan menjalankan aturan. Anak juga mengetahui dan menyadari kalau di rumahnya tidak ada aturan (CWA1.,kl.1; CWA1.,kl.2; CWA1.,kl.3; CWA1.,kl.4; CWA1.,kl.5; CWA1.,kl.8; CWA1.,kl.9; CWA1.,kl.11; CWA1.,kl.12; CWA1.,kl.14).

Tidak adanya aturan membuat anak sulit untuk diatur oleh orangtua seperti, tidak menaati atau menuruti perintah orangtua dan suka membantah orangtua (CL1.,P2.,KL1; CL1.,P2.,KL2;

CL1.,P2.,KL3; CL1.,P2.,KL4; CL1.,P2.,KL5; CD.1,Gbr.1; CL2.,P7.,KL1;  
 CL2.,P7.,KL2; CL2.,P7.,KL3; CL2.,P7.,KL4; CL2.,P7.,KL5;  
 CL2.,P7.,KL6; CL2.,P7.,KL7; CL2.,P7.,KL8; CD.2,Gbr.2; CL4.,P1.,KL6;  
 CL4.,P1.,KL7); CL4.,P1.,KL8; CL4.,P1.,KL9; CL4.,P1.,KL10;  
 CL4.,P1.,KL11; CL4.,P1.,KL12; CL4.,P1.,KL13; CL4.,P2.,KL5;  
 CL4.,P2.,KL6; CL4.,P2.,KL7; CL4.,P2.,KL8; CL4.,P2.,KL9;  
 CL5.,P1.,KL4; CL5.,P1.,KL5; CL5.,P1.,KL6; CL5.,P2.,KL1;  
 CL5.,P2.,KL2; CL5.,P2.,KL3; CL5.,P2.,KL4; CL5.,P2.,KL5;  
 CL5.,P2.,KL6; CL5.,P2.,KL7; CL6.,P1.,KL5 ; CL6.,P1.,KL6;  
 CL6.,P1.,KL7; CL6.,P1.,KL8; CL6.,P1.,KL9; CL6.,P1.,KL10;  
 CD.6,Gbr.1; CL13.,P1,KL5; CL13.,P1,KL6; CL13.,P1,KL7;  
 CL13.,P1,KL8; CL13.,P2,KL1; CL13.,P2,KL2; CD.13,Gbr.3).



c. Verifikasi

Setelah melakukan penelitian di lapangan, telah ditemukan bahwa tidak adanya pembuatan aturan oleh orangtua tunggal di rumah dan anak menyadari bahwa tidak ada aturan yang berlaku di rumah. Selain itu tidak adanya keterlibatan anak usia 5-6 tahun terhadap aturan. Hal ini membuat anak jadi sulit untuk diatur oleh orangtuanya.

Perilaku anak usia 5-6 tahun yang sulit diatur oleh orangtuanya diantaranya adalah DVN tidak mau belajar pada saat orangtuanya menyuruhnya, DVN tidak mau melepas seragam sekolahnya ketika orangtuanya menyuruhnya, dan DVN tidak mau berhenti memainkan *tablet* pada saat orangtuanya menyuruhnya.

## **2. Perilaku Disiplin Anak Usia 5-6 Tahun di rumah**

Setiap anak memiliki kebiasaannya masing-masing di dalam kehidupan sehari-hari. Seiring berjalannya waktu, kebiasaan tersebut dapat membentuk perilaku yang melekat pada diri anak. Perilaku-perilaku tersebut dapat menguntungkan dan merugikan anak di kehidupannya di masa yang akan datang.

Oleh karena itu, perilaku harus dikendalikan dengan aturan yang berlaku di lingkungannya dengan tujuan mewujudkan perilaku disiplin pada anak. Perilaku disiplin pada anak tidak dapat terjadi

secara instan melainkan dibutuhkannya bantuan orang dewasa atau orangtua.

a. Reduksi Data

Salah satu perilaku disiplin anak usia 5-6 tahun adalah menaati aturan yang berlaku di sekitar lingkungannya. Anak usia 5-6 tahun belum memahami arti atau makna yang sebenarnya dari aturan. Mereka hanya mengetahui aturan sebagai sesuatu yang harus dipatuhi agar tidak mendapatkan hukuman dari orang dewasa.

Berdasarkan catatan lapangan, catatan wawancara dan catatan dokumentasi yang telah didapat, diketahui bahwa ada beberapa perilaku disiplin anak yang sudah muncul walaupun tidak adanya aturan di rumah seperti, sepulang sekolah DVN membuka sepatu dan melanjutkannya dengan mengganti baju seragam sekolahnya. Hal tersebut berdasarkan catatan lapangan dan catatan dokumentasi sebagai berikut :

Sesampainya di rumah, DVN membuka sepatu dan meletakkannya ke tempatnya (CL1.,P1.,KL3). Kemudian DVN berganti baju dan menaruh baju yang telah dipakainya ke dalam tempat cucian kotor (CL1.,P1.,KL4). Sepulang sekolah DVN buka sepatu dan berganti baju (CL2.,P1.,KL1). Seperti biasanya setelah pulang sekolah DVN membuka sepatu dan berganti baju (CL3.,P1.,KL1). Sesampainya DVN di rumah, DVN membuka sepatu dan menaruh tas sekolahnya (CL5.,P1.,KL2). Sepulang sekolah DVN melepas sepatu dan mencuci kakinya di kamar mandi. (CL7.,P1,KL1) DVN mengganti baju seragam sekolahnya dengan baju biasa (CL7.,P1,KL2). DVN langsung membuka sepatu dan berganti baju (CL8.,P1,KL3). ) Pada saat peneliti tiba, DVN sedang berganti baju (CL13.,P1,KL2). DVN

langsung berganti baju dan mengeluarkan buku yang ada di dalam tasnya (CL14.,P1,KL3). Sepulang sekolah DVN membuka sepatu, berganti baju dan mencuci kakinya di kamar mandi (CL15.,P1,KL1).



Gambar 4.6 Pulang sekolah, DVN berganti baju (CD.2,Gbr.1)



Gambar 4.7 DVN sedang membuka baju seragam sekolahnya (CD.3,Gbr.1)



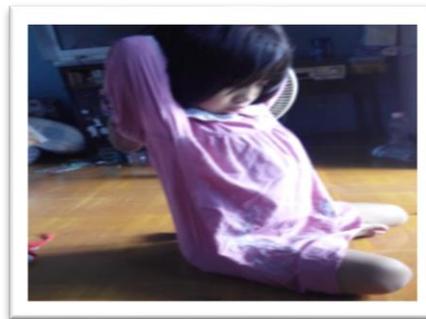
Gambar 4.8 DVN setelah melepas sepatu (CD.7,Gbr.1)



Gambar 4.9 DVN sedang berganti baju (CD.7,Gbr.2)



Gambar 4.10 Setelah pulang sekolah, DVN melepas baju seragam sekolahnya (CD.13,Gbr.1)



Gambar 4.11 DVN sedang mengancingkan bajunya (CD.13,Gbr.2)

Selain itu, DVN selalu membereskan atau merapikan barang-barang yang telah digunakannya, seperti membereskan mainannya ke dalam plastik, merapikan peralatan belajarnya ke tempat semula, dan merapikan peralatan shalatnya ke dalam lemari. Peristiwa tersebut tercatat di dalam catatan lapangan, catatan wawancara dan catatan dokumentasi pada anak sebagai berikut :

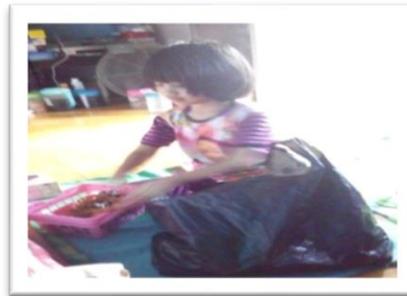
DVN membereskan mainannya dan memasukkannya kembali ke dalam plastik (CL1.,P6.,KL4). Setelah shalat, DVN membereskan mukenanya sendiri (CL2.,P8.,KL8). Setelah lelah bermain, DVN membereskan mainannya kembali (CL2.,P9.,KL5). Kemudian DVN mulai merapikan barang mainannya kembali (CL3.,P4.,KL2). Selesai shalat, DVN merapikan kembali mukena yang telah di pakainya. (CL6.,P6.,KL2) DVN memasukkan kembali mukenanya kedalam lemari (CL6.,P6.,KL3). DVN membereskan mainannya ke dalam tempatnya (CL7.,P4.,KL1). ) DVN mengembalikan papan tulis dan spidolnya ke tempat semula (CL7.,P6.,KL4). DVN mengembalikan papan tulis dan spidolnya ke tempat sebelumnya (CL8.,P3.,KL10). DVN membereskan papan tulis dan spidolnya (CL8.,P6.,KL3). Kemudian DVN mengembalikan bukunya ke dalam box buku (CL8.,P7.,KL8). DVN membereskan kembali spidol dan papan tulisnya (CL9.,P5.,KL3). Setelah itu DVN membereskan papan tulis dan spidol yang telah digunakannya (CL11.,P2.,KL5). Selesai shalat, DVN merapikan mukena yang sudah dipakainya (CL11.,P3.,KL9). DVN segera merapikan dan memasukkan mainannya ke dalam plastic (CL11.,P3.,KL11). DVN merasa sudah bosan lalu DVN membereskan alat permainan masaknya dan mengambil papan tulis (*white board*) beserta spidolnya (CL15.,P5.,KL6). DVN mengembalikan papan tulis dan spidol ke tempatnya.

(CL15.,P7,KL12) DVN membereskan bonekanya dan turun ke bawah lantai satu rumah DVN (CL15.,P8,KL5).

Diberesin kak, kalo aku nggak beresin aku bisa diomelin mama (CWA1.,kl.21)



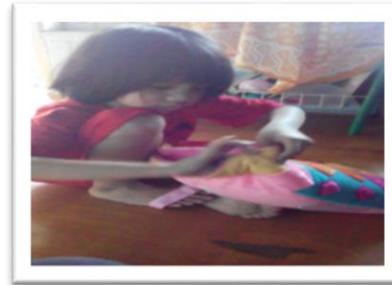
Gambar 4.12 Selesai bermain masak-masakan, DVN membereskan mainannya ke dalam plastik (CD.1,Gbr.3)



Gambar 4.13 Selesai bermain DVN memasukkan alat mainnya ke dalam plastik (CD.3,Gbr.6)



Gambar 4.14 Selesai shalat, DVN merapikan kembali mukenanya dan memasukkan ke dalam lemari (CD.3,Gbr.7)



Gambar 4.15 DVN sedang merapikan mukena (CD.7,Gbr.11)

Akibat tidak adanya aturan yang berlaku di rumah, membuat DVN juga melakukan perilaku yang tidak disiplin. DVN sering memainkan *handphone/tablet* setelah pulang sekolah. DVN bermain games yang ada di dalam *handphone/tablet* selama berjam-jam tanpa adanya batasan waktu. Hal tersebut tercatat ke dalam catatan lapangan, catatan wawancara dan catatan dokumentasi sebagai berikut :

DVN langsung mengambil *tablet* nya dan memainkannya di tempat tidur (CL1.,P1.,KL6). DVN tetap bermain games dan terpaku pada *tabletnya* (CL1.,P3.,KL1). DVN mulai mengambil hp dan bermain *games* (CL3.,P1.,KL3). Satu jam pun berlalu tetapi DVN masih memainkan hpnya (CL3.,P2.,KL6). Pada saat peneliti tiba di rumah DVN, DVN sedang bermain *tablet* tanpa berganti baju terlebih dahulu. (CL4.,P1.,KL2). DVN mengambil *tablet* dan langsung memainkannya tanpa berganti baju lebih dahulu (CL5.,P1.,KL3). Peneliti sampai dirumah DVN pukul 13.00 WIB. (CL6.,P1.,KL1) Sesampainya peneliti di rumah DVN, DVN sedang bermain *handphone*. (CL6.,P1.,KL2). DVN bermain *handphone* selama setengah jam (CL6.,P2.,KL2). DVN bangun tidur. (CL6.,P3.,KL4) DVN mengambil HPnya yang sedang di charge (CL6.,P3.,KL5). DVN memainkan kembali HPnya karena baterainya sudah terisi penuh (CL6.,P3.,KL6). Peneliti tiba di rumah DVN pada pukul 12.30 WIB (CL9.,P1.,KL1). Peneliti melihat DVN sedang memainkan HP sambil duduk di tempat tidurnya (CL9.,P1.,KL2). Selesai dari kamar mandi, DVN mengambil HP lagi dan melanjutkan memainkan gamesnya kembali (CL9.,P1.,KL8). Pada hari ini peneliti tiba di rumah DVN pukul 11.00 WIB (CL13.,P1.,KL1). DVN baru pulang dari sekolahnya (CL13.,P1.,KL3). DVN mengambil *tablet* dan memainkannya (CL13.,P1.,KL4).

Kalo siang abis pulang sekolah sih biasanya dia paling ganti baju terus langsung main HP (CWOT2.,kl.6).



Gambar 4.16 Pulang sekolah DVN langsung memainkan games di tablet (CD.1,Gbr.1)



Gambar 4.17 DVN memainkan games di *handphone* (CD.3,Gbr.4)



Gambar 4.18 DVN sedang memainkan games di *handphone* (CD.6,Gbr.1)



Gambar 4.19 DVN sedang memainkan games di *handphone* (CD.9,Gbr.1)



Gambar 4.20 DVN sedang memainkan games di *tabletnya* (CD.13,Gbr.3)

DVN sering mengulangi perilaku tidak disiplin. Perilaku DVN yang tidak disiplin lainnya yaitu sesampainya di rumah, DVN terkadang masih mengenakan seragam sekolah dan langsung memainkan *Handphone/tablet*. Hal tersebut dapat diketahui di dalam catatan lapangan dan catatan dokumentasi sebagai berikut :

Pada saat peneliti tiba di rumah DVN, DVN sedang bermain *tablet* tanpa berganti baju terlebih dahulu. (CL4.,P1.,KL2). DVN mengambil *tablet* dan langsung memainkannya tanpa berganti baju lebih dahulu. (CL5.,P1.,KL3).



Gambar 4.21 DVN sedang memainkan *tablet* tidak berganti baju dahulu (CD.4,Gbr.1)

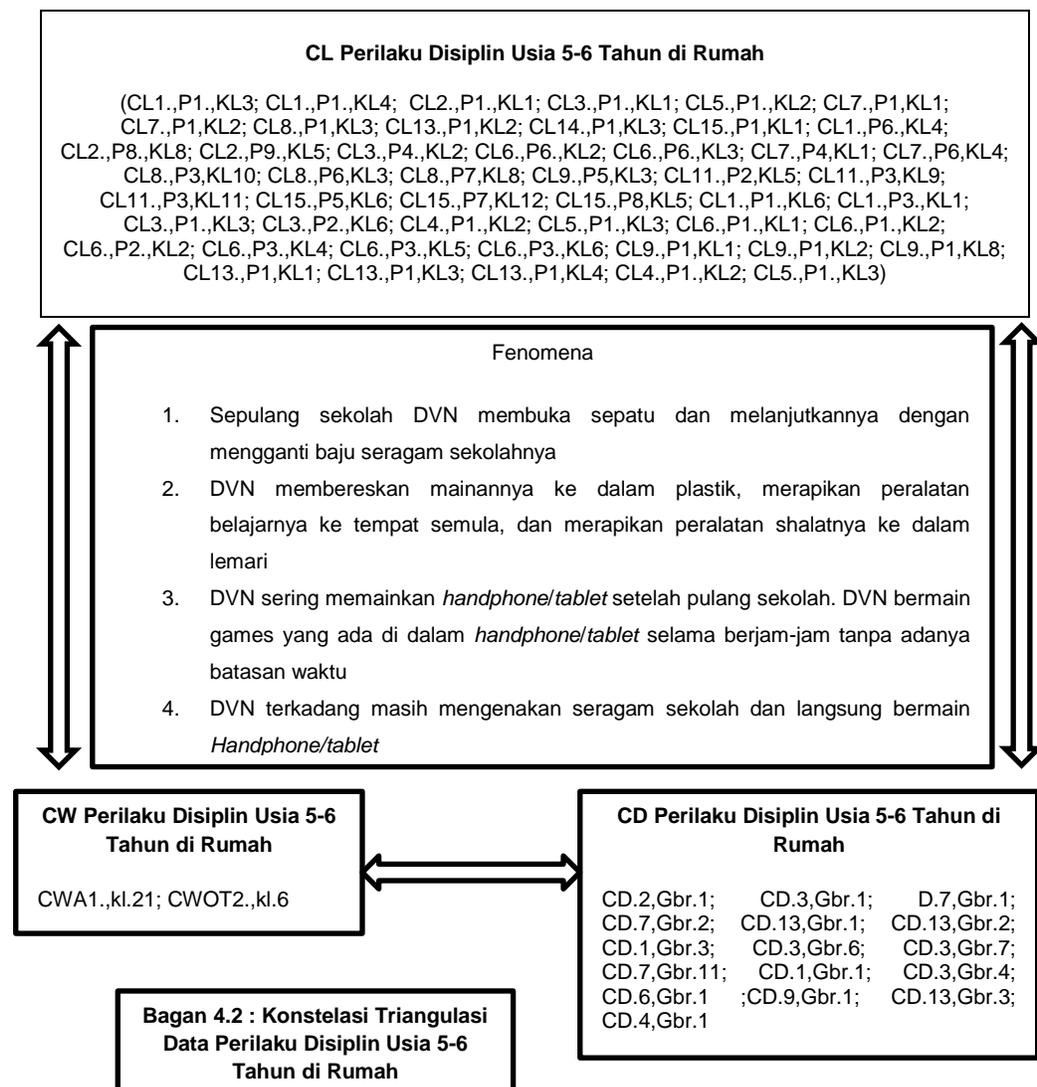
#### b. Display Data

Berdasarkan hasil pengamatan bahwa proses perilaku disiplin anak usia 5-6 tahun di rumah terbagi menjadi perilaku disiplin dan tidak disiplin. Perilaku disiplin DVN seperti sepulang sekolah DVN membuka sepatu dan melanjutkannya dengan mengganti baju

seragam sekolahnya (CL1.,P1.,KL3; CL1.,P1.,KL4; CL2.,P1.,KL1; CL3.,P1.,KL1; CL5.,P1.,KL2; CL7.,P1.,KL1; CL7.,P1.,KL2; CL8.,P1.,KL3; CL13.,P1.,KL2; CL14.,P1.,KL3; CL15.,P1.,KL1; CD.2,Gbr.1; CD.3,Gbr.1; D.7,Gbr.1; CD.7,Gbr.2; CD.13,Gbr.1; CD.13,Gbr.2). Selain itu, perilaku disiplin DVN yang lainnya adalah DVN membereskan mainannya ke dalam plastik, merapikan peralatan belajarnya ke tempat semula, dan merapikan peralatan shalatnya ke dalam lemari (CL1.,P6.,KL4; CL2.,P8.,KL8; CL2.,P9.,KL5; CL3.,P4.,KL2; CL6.,P6.,KL2; CL6.,P6.,KL3; CL7.,P4.,KL1; CL7.,P6.,KL4; CL8.,P3.,KL10; CL8.,P6.,KL3; CL8.,P7.,KL8; CL9.,P5.,KL3; CL11.,P2.,KL5; CL11.,P3.,KL9; CL11.,P3.,KL11; CL15.,P5.,KL6; CL15.,P7.,KL12; CL15.,P8.,KL5; CWA1.,kl.21; CD.1,Gbr.3; CD.3,Gbr.6; CD.3,Gbr.7; CD.7,Gbr.11).

Tidak adanya aturan yang berlaku di rumah membuat anak juga memiliki perilaku yang tidak disiplin seperti, DVN sering memainkan *handphone/tablet* setelah pulang sekolah. DVN bermain games yang ada di dalam *handphone/tablet* selama berjam-jam tanpa adanya batasan waktu (CL1.,P1.,KL6; CL1.,P3.,KL1; CL3.,P1.,KL3; CL3.,P2.,KL6; CL4.,P1.,KL2; CL5.,P1.,KL3; CL6.,P1.,KL1; CL6.,P1.,KL2; CL6.,P2.,KL2; CL6.,P3.,KL4; CL6.,P3.,KL5; CL6.,P3.,KL6; CL9.,P1.,KL1; CL9.,P1.,KL2; CL9.,P1.,KL8;

CL13.,P1,KL1; CL13.,P1,KL3; CL13.,P1,KL4; CWOT2.,kl.6;  
 CD.1,Gbr.1; CD.3,Gbr.4; CD.6,Gbr.1 ;CD.9,Gbr.1; CD.13,Gbr.3).  
 Selain itu, perilaku tidak disiplin yang dilakukan oleh DVN yaitu DVN  
 terkadang masih mengenakan seragam sekolah dan langsung  
 memainkan *Handphone/tablet* (CL4.,P1.,KL2; CL5.,P1.,KL3;  
 CD.4,Gbr.1)



### c. Verifikasi

Berdasarkan pengamatan di lapangan bahwa perilaku disiplin anak usia 5-6 tahun sudah muncul dalam kesehariannya. Perilaku disiplin yang muncul yaitu sepulang sekolah DVN membuka sepatu dan melanjutkannya dengan mengganti baju seragam sekolahnya, DVN membereskan mainannya ke dalam plastik, merapikan peralatan belajarnya ke tempat semula, dan merapikan peralatan shalatnya ke dalam lemari.

Tidak adanya aturan di rumah menimbulkan perilaku tidak disiplin juga muncul seperti, DVN sering memainkan *handphone/tablet* setelah pulang sekolah. DVN bermain games yang ada di dalam *handphone/tablet* selama berjam-jam tanpa adanya batasan waktu dan DVN terkadang masih mengenakan seragam sekolah dan langsung melakukan bermain *Handphone/tablet* atau melakukan kegiatan lainnya.

### **3. Perilaku Disiplin Anak Usia 5-6 Tahun di Sekolah**

Proses perilaku disiplin anak usia 5-6 tahun tidak hanya didapatkan di lingkungan rumah tetapi juga didapatkan di lingkungan sekolah. Aturan berupa tata tertib yang berlaku di lingkungan sekolah menjadi salah satu jalan untuk memudahkan anak berperilaku disiplin.

Tata tertib sekolah berisikan hal-hal yang harus dipatuhi oleh semua anak. Adapun, hukuman berlaku bagi anak yang melanggar aturan. Guru sebagai orang dewasa di sekolah yang membimbing murid agar dapat mematuhi tata tertib sekolah. Oleh karena itu guru harus memahami cara untuk mewujudkan perilaku disiplin anak di sekolah.

#### a. Reduksi Data

Berdasarkan catatan lapangan, catatan wawancara dan catatan dokumentasi yang telah didapat, diketahui bahwa proses perilaku disiplin anak usia 5-6 tahun di sekolah adalah menaati aturan atau tata tertib sekolah yang berlaku.

DVN selalu datang tepat waktu ke sekolah. Hal ini tercatat dalam catatan wawancara sebagai berikut :

Nggak tentu sih. Kadang jam setengah delapan, kadang jam delapan lewat. Tapi dia nggak pernah terlambat sih. Kalau udah jam delapan lewat berarti dia nggak masuk karena sakit (CWG1.,kl.1).

Di sekolah DVN tertib dalam berbaris seperti yang terekam dalam catatan lapangan dan catatan dokumentasi sebagai berikut :

Guru memanggil semua murid untuk segera baris di dalam sekolah. (CL1.,P1.,KL1) DVN berbaris sesuai instruksi dari guru. (CL1.,P1.,KL2) DVN mengikuti kegiatan berbaris dari awal hingga akhir. (CL1.,P1.,KL3). Kegiatan DVN di sekolah diawali dengan berbaris sebelum masuk kelas. (CL2.,P1.,KL1) Pada saat berbaris terlihat DVN mengikuti kegiatan baris dengan

baik. (CL2.,P1.,KL2). DVN berbaris di depan kelas dengan tertib (CL8, P1, KL1).



Gambar 4.22 DVN sedang berbaris sebelum masuk kelas (CD.1,Gbr.1)



Gambar 4.23 DVN sedang berbaris di depan kelas (CD.2,Gbr.1)

Saat kegiatan senam ingin dimulai, guru mengatur anak dalam berbaris agar rapi. Guru memanggil DVN untuk berbaris di belakang temannya. DVN mengikuti perintah guru dan berbaris di belakang temannya. Hal ini tercatat ke dalam catatan lapangan dan catatan dokumentasi sebagai berikut :

Guru memanggil satu per satu nama muridnya. Guru berkata, “DVN sini maju dan diri di belakang KEI ya”. (CL1.,P2.,KL1) DVN maju dan berdiri di belakang KEI. (CL1.,P2.,KL2). Guru memberi instruksi kepada murid-murid untuk membuat barisan (CL6, P1, KL4). DVN mengikuti instruksi oleh guru dan masuk ke dalam barisan (CL6, P1, KL5). DVN mengikuti instruksi yang diberikan oleh guru untuk berbaris dengan rapi (CL9, P1, KL5). DVN merentangkan tangannya untuk menjaga jarak dalam barisan (CL9, P1, KL6).



Gambar 4.24 DVN mengikuti instruksi guru untuk berbaris sebelum senam (CD.1,Gbr.2)



Gambar 4.25 DVN sedang merentangkan tangannya untuk menjaga barisan (CD.6,Gbr.1)

Selesai berbaris DVN meletakkan tasnya ke dalam loker. Kemudian DVN masuk ke dalam kelas untuk bersiap-siap berdoa. Hal tersebut terekam di dalam catatan lapangan dan catatan dokumentasi sebagai berikut :

DVN naik ke lantai dua sekolah dan menaruh tas di loker. (CL2.,P2.,KL1). DVN meletakkan tas di dalam loker dan duduk di karpet (CL3, P1, KL3). DVN naik ke lantai dua sekolah (CL5, P1, KL4). DVN memasukkan tas ke dalam loker (CL5, P1, KL5). Murid-murid bersiap-siap untuk memasuki kelas (CL7, P1, KL1). DVN menaruh tas di loker dan duduk bersiap untuk membaca doa (CL7, P1, KL2). Murid-murid bersiap-siap untuk memasuki kelas (CL7, P1, KL1). DVN meletakkan tas di loker dan duduk bersiap untuk membaca doa (CL7, P1, KL2). DVN bersiap-siap memasuki kelas (CL10, P1, KL1). DVN naik ke lantai atas sekolahnya menuju kelas (CL10, P1, KL2). DVN meletakkan tasnya ke dalam loker (CL10, P1, KL3). Murid-murid berbaris di depan kelas dan mengikuti instruksi temannya yang memimpin barisan (CL11, P1, KL1). Murid-murid bersiap menuju kelasnya (CL11, P1, KL2). Murid-murid naik ke lantai atas sekolahnya (CL11, P1, KL3). DVN menaruh tas ke dalam lokernya (CL11, P1, KL4). Guru meminta murid-murid untuk masuk ke dalam kelasnya masing-masing (CL14, P2, KL8). DVN memasuki kelasnya dan menaruh tasnya ke dalam loker (CL14, P2, KL9).



Gambar 4.26 DVN sedang meletakkan tas ke dalam loker (CD.3,Gbr.1)



Gambar 4.27 DVN memasukkan tas ke dalam loker (CD.5,Gbr.2)

Sebelum kegiatan belajar dimulai, DVN duduk dengan tertib membaca doa belajar, surat pendek dan asmaul husna. Hal ini tercatat di dalam catatan lapangan dan catatan dokumentasi sebagai berikut :

Murid-murid membaca doa belajar, surat pendek dan membaca Asmaul Husna. (CL1.,P4.,KL5) DVN mengikuti kegiatan berdoa dengan baik. (CL1.,P4.,KL6). DVN terlihat fokus membaca surat-surat pendek, asmaul husna, dan hadist (CL8, P1, KL7). DVN duduk tertib membaca doa belajar, surat pendek asmaul husna dan hadist (CL10, P1, KL7).



Gambar 4.28 DVN sedang berdoa sebelum belajar (CD.10,Gbr.1)

Setelah kegiatan berdoa dilanjutkan dengan kegiatan pembelajaran (inti). Guru menjelaskan materi yang akan dibahas kepada murid-murid. DVN memperhatikan guru yang sedang menjelaskan materi pembelajaran tersebut. Hal ini terekam di dalam catatan lapangan sebagai berikut :

Guru bercerita kepada muridnya tentang Nabi Muhammad SAW. (CL1.,P4.,KL10) DVN mendengarkan dan menyimak kisah Nabi Muhammad SAW yang di ceritakan oleh gurunya. (CL1.,P4.,KL11) Guru menjelaskan kepada murid-murid mengenai bendera merah putih (CL3, P4, KL3). DVN terlihat fokus memperhatikan penjelasan guru (CL3, P4, KL4). DVN memperhatikan guru yang sedang menjelaskan tulisan huruf hijaiyyah di papan tulis (CL9, P4, KL2).

Selesai menjelaskan materi, guru membimbing anak berdoa untuk makan. Guru meminta murid-murid untuk mencuci tangannya sebelum makan. DVN terlihat mengantri giliran untuk mencuci tangannya. Hasil catatan lapangan dan catatan dokumentasi sebagai berikut :

DVN turun ke bawah untuk cuci tangan (CL2.,P4.,KL2). DVN mengantri untuk mencuci tangannya kemudian DVN ke lantai atas lagi (CL2.,P4.,KL3). Waktu istirahat pun telah tiba, murid-murid termasuk DVN mengantri untuk mencuci tangan (CL4, P3, KL2). DVN mengantri ketika mencuci tangan (CL7, P2, KL8). DVN terlihat mengantri pada saat mencuci tangan (CL9, P2, KL3). DVN mengantri dan masuk ke dalam barisan untuk mencuci tangannya (CL10, P3, KL2). DVN dan temannya keluar kelas dan mengantri untuk cuci tangan (CL12, P3, KL3). DVN turun ke lantai bawah sekolah dan mengantri untuk mencuci tangannya (CL14, P2, KL4).



Gambar 4.29 DVN mengantri untuk mencuci tangan (CD.2,Gbr.4)



Gambar 4.30 DVN mengantri untuk cuci tangan (CD.4,Gbr.2)

Waktu istirahat pun sudah usai. DVN membereskan alat makannya. Kemudian DVN mengembalikan meja makan yang digunakan seperti yang tercatat dalam catatan lapangan dan catatan dokumentasi sebagai berikut :

DVN mengambil kursi dan makan bekalnya bersama-sama dengan temannya. (CL1.,P4.,KL1) DVN mengembalikan kursi ke tempatnya kembali dan memasukkan tasnya kembali ke dalam loker. (CL1.,P4.,KL3). DVN mengambil bekal makanan di dalam tas (CL2.,P4.,KL4). DVN mengambil meja dan memakan bekalnya (CL2.,P4.,KL5). DVN mengambil meja dan bergabung bersama teman-temannya untuk makan bersama (CL4, P4, KL2). DVN membereskan meja ke tempatnya semula (CL4, P4, KL3). Selesai makan, DVN membereskan alat makan dan meja yang dipakai (CL5, P3, KL5). DVN mengambil meja dan memakan bekal yang dibawanya (CL6, P2, KL3). Selesai makan, DVN membereskan kembali meja dan alat makannya (CL6, P2, KL4). Lalu, DVN makan bersama dengan teman-temannya (CL7, P2, KL9). Selesai makan, DVN meletakkan kembali meja dan alat makannya (CL7, P2, KL10). DVN mengembalikan meja ke tempatnya (CL12, P4, KL1). DVN makan bekal makanannya sampai habis (CL13, P2, KL5). DVN membereskan alat makan dan mejanya ke tempatnya semula (CL13, P2, KL6). DVN kembali lagi ke atas dan mengeluarkan

makanan yang dibawanya dari dalam tas (CL14, P2, KL5). DVN mengambil meja dan langsung memakan bekal makanannya (CL14, P2, KL6). DVN merasa sudah kenyang dan membereskan kembali alat makan serta meja yang digunakannya (CL14, P2, KL7).



Gambar 4.31 DVN mengembalikan meja (CD.1,Gbr.4)

Perilaku DVN yang mengembalikan meja yang digunakan untuk makan di kelas juga dinyatakan oleh guru kelas yang tercatat dalam hasil wawancara sebagai berikut :

Ada, kalau dia habis menggunakan sesuatu pasti di balikin. Contohnya saat dia makan dia tidak perlu diingatkan untuk mengembalikan meja yang dia gunakan. Dia juga membersihkan sisa makanan yang terjatuh di meja. (CWG1.,kl.5).

Selain membereskan alat makan dan meja makan, DVN juga membersihkan sisa makanan yang berantakan di meja. Hal tersebut tercatat dalam catatan lapangan dan catatan dokumentasi sebagai berikut :

DVN membersihkan makanan yang berserakan di meja dengan sapu dan pengki kecil. (CL1.,P4.,KL2)



Gambar 4.32 DVN membersihkan sisa makanan yang berserakan di meja dengan menggunakan sapu (CD.1,Gbr.5)

DVN mengerjakan tugas sekolah dengan baik seperti yang tercatat di dalam catatan lapangan dan catatan dokumentasi sebagai berikut :

Pada saat mengerjakan tugas, terlihat DVN tenang dalam mengerjakannya (CL9, P5, KL5). DVN juga dapat menyelesaikan tugas dengan tepat waktu (CL9, P5, KL6). DVN mengumpulkan tugas dan membaca doa pulang (CL9, P5, KL7). DVN terlihat tenang dalam mengerjakan tugas ketiga ini (CL13, P4, KL5). DVN dapat menyelesaikan tugas dengan baik dan cepat (CL13, P4, KL6).



Gambar 4.33 DVN sedang mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru (CD.13,Gbr.6)

Di samping itu, anak usia 5-6 tahun masih belum dapat menaati peraturan di sekolah dengan baik. Mereka hanya menaatinya agar tidak dihukum oleh gurunya dan terkadang juga banyak melanggar aturan tersebut. Hal ini terjadi pada DVN yang terkadang masih melanggar tata tertib sekolah yang berlaku di sekolah. Perilaku tidak disiplin DVN di sekolah beberapa kali terlihat di dalam kelas.

Ketika berdoa terkadang DVN juga tidak tertib seperti yang terekam di catatan lapangan dan catatan dokumentasi sebagai berikut::

Pada waktu berdoa, terlihat DVN memainkan bajunya dan tidak tertib berdoa. (CL2.,P2.,KL6) Guru DVN sempat memberikan teguran dengan menepuk tangan DVN agar DVN fokus berdoa. (CL2.,P2.,KL7) Setelah mendapatkan teguran dari gurunya, DVN masih saja tidak mengikuti kegiatan doa dengan baik. (CL2.,P2.,KL8) DVN mengangkat-angkat kakinya pada saat

berdoa. (CL2.,P2.,KL9) Gurunya memberikan DVN teguran yang kedua kalinya dengan menepuk kaki DVN akan tetapi DVN masih tidak tertib sampai akhir kegiatan berdoa. (CL2.,P2.,KL10). Saat berdoa, guru DVN menegurnya dengan memanggil nama DVN (CL3, P1, KL8). DVN di tegur oleh gurunya karena tidak tertib saat berdoa (CL3, P1, KL9). Beberapa menit kemudian DVN ditegur lagi oleh gurunya karena tidak mengikuti kegiatan doa dengan baik (CL3, P2, KL1). Ketika membaca doa, DVN ditegur oleh gurunya karena tidak berdoa dengan serius (CL7, P2, KL5). Guru meminta DVN untuk mengulangi membaca doa secara individu (CL7, P2, KL6).



Gambar 4.34 DVN mengangkat kakinya saat berdoa dan mendapatkan teguran dari guru (CD.2,Gbr.2)

Perilaku DVN yang tidak disiplin seperti di atas juga dinyatakan oleh guru kelasnya yang tercatat dalam hasil wawancara dengan peneliti sebagai berikut :

Yah gitu biasanya anak-anak, kadang dia tertib, kadang dia nggak (CWG1.,kl.2).

Selain itu, DVN juga suka tidak memperhatikan penjelasan materi yang disampaikan oleh gurunya yang tercatat di dalam catatan lapangan berikut :

Pada saat guru menjelaskan terlihat DVN tidak memperhatikan (CL8, P2, KL4). Guru memanggil DVN ke depan untuk menyebutkan anggota tubuhnya (CL8, P2, KL5).

Pada saat guru memberikan tugas-tugas sekolah. Tugas-tugas tersebut harus selesai dan dikumpulkan tepat waktu. Namun, DVN lebih banyak mengobrol dengan temannya sehingga menghambat proses penyelesaian tugas. Akibatnya DVN tertinggal dari temannya dan pulang paling akhir seperti yang tercatat dalam catatan lapangan sebagai berikut :

DVN mulai mengerjakan tugasnya akan tetapi, DVN lebih banyak berbicara dengan teman di sebelahnya daripada fokus mengerjakan tugas. (CL1.,P5.,KL4) Teman-teman DVN banyak yang sudah selesai mengerjakan tugas dan segera pulang. (CL1.,P5.,KL5) Tersisa DVN yang belum selesai mengerjakan tugasnya. (CL1.,P5.,KL6) DVN mempercepat menyelesaikan tugasnya. (CL1.,P5.,KL7) Akhirnya DVN pulang terakhir karena terlalu banyak mengobrol saat mengerjakan tugas. (CL1.,P5.,KL8). Terlihat DVN mengobrol dengan teman sebelahnya (CL2.,P5.,KL1). . DVN juga melirik-lirik pekerjaan temannya (CL2.,P5.,KL2). Akhirnya DVN tidak bisa menyelesaikan tugasnya dengan baik dan cepat. DVN tertinggal oleh temannya dalam menyelesaikan tugas (CL2.,P5.,KL3). Teman-teman DVN sudah menyelesaikan tugas pertamanya dan lanjut ke tugas kedua (menyusun *puzzle*) akan tetapi DVN dan satu temannya belum menyelesaikan tugas pertamanya (CL2.,P5.,KL4). Guru memanggil DVN dan satu orang temannya untuk mengerjakan tugas di dekat gurunya

agar DVN bisa fokus dalam menyelesaikan tugas (CL2.,P.6.,KL1). Teman-teman lainnya sudah menyelesaikan tugas menyusun puzzle akan tetapi DVN baru menyelesaikan tugas pertamanya (CL2.,P.6,KL2). DVN terlihat terburu-buru membereskan meja dan peralatan tulisnya dan langsung menyusun *puzzle* (CL2.,P.6,KL3). Guru mereview pembelajaran dengan bertanya kepada murid-murid (CL2.,P.,KL4). Setelah mereview, guru dan murid membaca doa pulang bersama (CL2.,P.6,KL5). Pada saat mengerjakan tugas, DVN lebih banyak mengobrol dengan temannya (CL5, P4, KL4). DVN tertinggal dari temannya dalam menyelesaikan tugas (CL5, P4, KL5). Teman-teman DVN sudah mengerjakan tugas kedua akan tetapi DVN dan satu temannya masih mengerjakan tugas pertama (CL5, P4, KL6). Teman-teman DVN sudah siap untuk pulang dan berdoa sedangkan DVN dengan satu temannya masih mengerjakan tugas (CL5, P4, KL7). Pada saat mengerjakan tugas, DVN mengobrol dengan teman sebangkunya (CL7, P4, KL3). DVN juga berjalan-jalan saat mengerjakan tugasnya (CL7, P4, KL4). Akhirnya DVN ketinggalan dengan teman-temannya dalam menyelesaikan tugas (CL7, P4, KL5). DVN mengumpulkan tugas paling akhir dan membaca doa pulang secara sendirian (CL7, P4, KL6). DVN terlihat mengobrol dengan temannya pada saat mengerjakan tugas (CL11, P5, KL4). DVN juga terlihat banyak melamun (CL11, P5, KL5). DVN ketinggalan dengan temannya dalam menyelesaikan tugas pertama karena DVN banyak mengobrol (CL11, P5, KL6). ). DVN mengobrol lagi ketika mengerjakan tugas (CL11, P5, KL8). Akhirnya DVN tertinggal dari teman-temannya yang lain (CL11, P5, KL9). Teman-teman DVN sudah menyelesaikan semua tugas sedangkan DVN belum (CL11, P5, KL10). DVN terlihat buru-buru menyelesaikan tugasnya karena sedang di tunggu oleh guru dan temannya (CL11, P6, KL3). DVN mengumpulkan tugasnya dan mengembalikan kursi ke tempatnya (CL11, P6, KL4). DVN bergabung dengan temannya dan membaca doa pulang bersama (CL11, P6, KL5).

Perilaku tidak disiplin diatas juga tercatat dalam catatan wawancara oleh guru sebagai berikut :

Iya dia sering selesai belakangan kalau ngerjain tugas. Dia kebanyakan ngobrol kalau ngerjain tugas jadi dia pulang belakangan (CWG1.,kl.4).

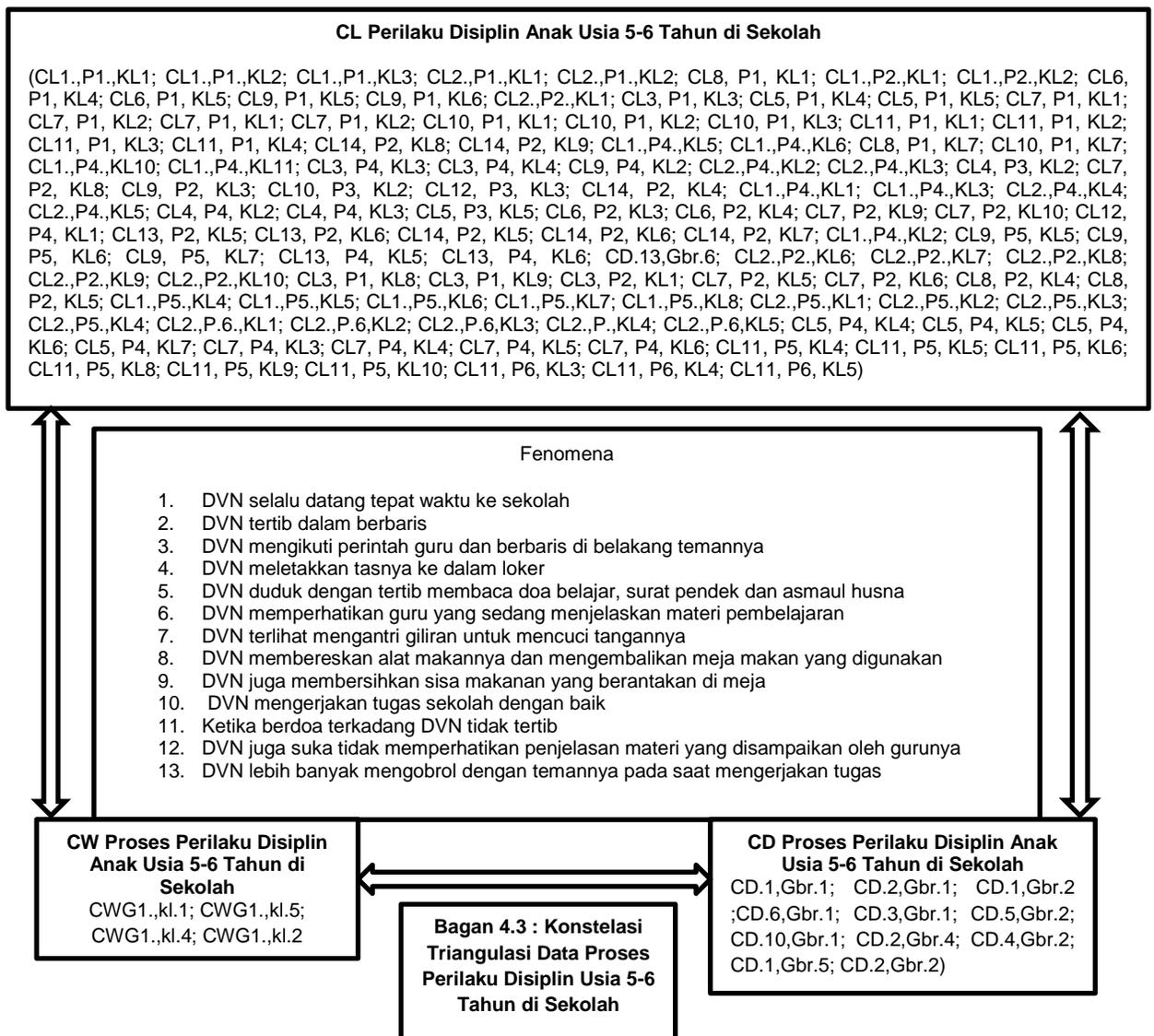
#### b. Display Data

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan mengenai proses perilaku disiplin anak usia 5-6 tahun di sekolah terbagi menjadi perilaku disiplin dan perilaku tidak disiplin di sekolah. Perilaku disiplin anak usia 5-6 tahun terhadap aturan atau tata tertib yang berlaku di sekolah diantaranya : a) DVN selalu datang tepat waktu ke sekolah (CWG1.,kl.1), b) DVN tertib dalam berbaris (CL1.,P1.,KL1; CL1.,P1.,KL2; CL1.,P1.,KL3; CL2.,P1.,KL1; CL2.,P1.,KL2; CL8, P1, KL1; CD.1,Gbr.1; CD.2,Gbr.1), c) DVN mengikuti perintah guru dan berbaris di belakang temannya (CL1.,P2.,KL1; CL1.,P2.,KL2; CL6, P1, KL4; CL6, P1, KL5; CL9, P1, KL5; CL9, P1, KL6; CD.1,Gbr.2 ;CD.6,Gbr.1), d) meletakkan tasnya ke dalam loker (CL2.,P2.,KL1; CL3, P1, KL3; CL5, P1, KL4; CL5, P1, KL5; CL7, P1, KL1; CL7, P1, KL2; CL7, P1, KL1; CL7, P1, KL2; CL10, P1, KL1; CL10, P1, KL2; CL10, P1, KL3; CL11, P1, KL1; CL11, P1, KL2; CL11, P1, KL3; CL11, P1, KL4; CL14, P2, KL8; CL14, P2, KL9; CD.3,Gbr.1; CD.5,Gbr.2, e) DVN duduk dengan tertib membaca doa belajar, surat pendek dan asmaul husna (CL1.,P4.,KL5; CL1.,P4.,KL6; CL8, P1, KL7; CL10, P1, KL7; CD.10,Gbr.1), f) DVN memperhatikan guru yang sedang

menjelaskan materi pembelajaran tersebut (CL1.,P4.,KL10; CL1.,P4.,KL11; CL3, P4, KL3; CL3, P4, KL4; CL9, P4, KL2), g) DVN terlihat mengantri giliran untuk mencuci tangannya (CL2.,P4.,KL2; CL2.,P4.,KL3; CL4, P3, KL2; CL7, P2, KL8; CL9, P2, KL3; CL10, P3, KL2; CL12, P3, KL3; CL14, P2, KL4; CD.2,Gbr.4; CD.4,Gbr.2), h) DVN membereskan alat makannya dan mengembalikan meja makan yang digunakan (CL1.,P4.,KL1; CL1.,P4.,KL3; CL2.,P4.,KL4; CL2.,P4.,KL5; CL4, P4, KL2; CL4, P4, KL3; CL5, P3, KL5; CL6, P2, KL3; CL6, P2, KL4; CL7, P2, KL9; CL7, P2, KL10; CL12, P4, KL1; CL13, P2, KL5; CL13, P2, KL6; CL14, P2, KL5; CL14, P2, KL6; CL14, P2, KL7; CWG1.,kl.5, i) DVN juga membersihkan sisa makanan yang berantakan di meja CL1.,P4.,KL2; CD.1,Gbr.5) j) DVN mengerjakan tugas sekolah dengan baik (CL9, P5, KL5; CL9, P5, KL6; CL9, P5, KL7; CL13, P4, KL5; CL13, P4, KL6; CD.13,Gbr.6).

Perilaku tidak disiplin anak usia 5-6 tahun di sekolah adalah a) Ketika berdoa terkadang DVN juga tidak tertib (CL2.,P2.,KL6; CL2.,P2.,KL7; CL2.,P2.,KL8; CL2.,P2.,KL9; CL2.,P2.,KL10; CL3, P1, KL8; CL3, P1, KL9; CL3, P2, KL1; CL7, P2, KL5; CL7, P2, KL6; CD.2,Gbr.2; CWG1.,kl.2), b) DVN juga suka tidak memperhatikan penjelasan materi yang disampaikan oleh gurunya (CL8, P2, KL4; CL8, P2, KL5), c) DVN lebih banyak mengobrol dengan temannya pada saat mengerjakan tugas (CL1.,P5.,KL4; CL1.,P5.,KL5;

CL1.,P5.,KL6; CL1.,P5.,KL7; CL1.,P5.,KL8; CL2.,P5.,KL1;  
 CL2.,P5.,KL2; CL2.,P5.,KL3; CL2.,P5.,KL4; CL2.,P.6.,KL1;  
 CL2.,P.6.,KL2; CL2.,P.6.,KL3; CL2.,P.,KL4; CL2.,P.6.,KL5; CL5, P4,  
 KL4; CL5, P4, KL5; CL5, P4, KL6; CL5, P4, KL7; CL7, P4, KL3; CL7,  
 P4, KL4; CL7, P4, KL5; CL7, P4, KL6; CL11, P5, KL4; CL11, P5, KL5;  
 CL11, P5, KL6; CL11, P5, KL8; CL11, P5, KL9; CL11, P5, KL10;  
 CL11, P6, KL3; CL11, P6, KL4; CL11, P6, KL5; CWG1.,kl.4).



### c. Verifikasi

Proses perilaku disiplin anak usia 5- 6 tahun terhadap tata tertib di sekolah terbagi menjadi perilaku disiplin dan tidak disiplin. Perilaku disiplin DVN diantaranya adalah a) DVN selalu datang tepat waktu ke sekolah, b) DVN tertib dalam berbaris, c) DVN mengikuti perintah guru dan berbaris di belakang temannya, d) DVN meletakkan tasnya ke dalam loker, e) DVN duduk dengan tertib membaca doa belajar, surat pendek dan asmaul husna, f) DVN memperhatikan guru yang sedang menjelaskan materi pembelajaran, g) DVN terlihat mengantri giliran untuk mencuci tangannya, h) DVN membereskan alat makannya dan mengembalikan meja makan yang digunakan, i) DVN juga membersihkan sisa makanan yang berantakan di meja, dan j) DVN mengerjakan tugas sekolah dengan baik.

Perilaku tidak disiplin DVN diantaranya adalah a) ketika berdoa terkadang DVN juga tidak tertib, b) DVN juga suka tidak memperhatikan penjelasan materi yang disampaikan oleh gurunya, dan c) DVN lebih banyak mengobrol dengan temannya pada saat mengerjakan tugas.

#### **4. Faktor Yang Mempengaruhi Anak Dalam Berperilaku Disiplin Di Rumah**

Proses perilaku disiplin anak usia 5-6 tahun dapat melekat pada diri anak dengan waktu yang cukup lama. Selain itu, perilaku disiplin pada anak dapat terwujud apabila adanya dorongan dari berbagai pihak. Dorongan tersebut yang menjadi sebuah faktor yang dapat mempengaruhi perilaku disiplin anak usia 5-6 tahun. Faktor yang mempengaruhi perilaku disiplin anak usia 5-6 tahun muncul karena faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri anak yaitu motivasi atau keinginan untuk berperilaku disiplin. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar, misalkan pola asuh keluarga dan lingkungan sekitar tempat tinggal anak.

##### **a. Reduksi Data**

Pola asuh orangtua tunggal di dalam lingkungan keluarga terhadap anak menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi munculnya perilaku disiplin anak usia 5-6 tahun. Pola asuh orangtua tunggal terhadap anak dapat berupa aturan yang diterapkan oleh orangtua kepada anak. Selain itu orangtua dapat memberikan contoh kepada anak dalam berperilaku disiplin.

Pola asuh orangtua tunggal DVN terhadap DVN dalam mengenalkan perilaku disiplin yaitu melibatkan kekerasan fisik seperti mencubit dan memukul. Apabila DVN tidak mengikuti atau menuruti perintah ibunya maka DVN mendapatkan kekerasan fisik dari ibunya. Hal tersebut tercatat di dalam catatan wawancara peneliti terhadap anak yaitu sebagai berikut :

Yah aku diomelin, kadang di pukul, dicubit sama mama. apalagi sama papa dulu aku sering dipukul kak. (CWA1.,kl.17).

DVN sering tidak menuruti perintah orangtuanya. Hal ini membuat orangtua DVN kesal dan memarahi DVN. Selain itu,ibu DVN juga memukul DVN agar DVN menuruti perintah ibunya. Peristiwa ini tercatat di dalam catatan wawancara sebagai berikut :

Ya kalo nggak nurut ya saya omelin, kadang kalo saya sebel refleks saya pukul (CWOT1.,kl.6).

Pada saat DVN bermain bersama kakaknya, kakak DVN menyuruhnya untuk mengambilkan sesuatu. Akan tetapi, DVN tidak mau. Kakak DVN memukul DVN dan DVN membalas kakaknya dengan pukulan juga. Ibu DVN datang memarahi dan memukul DVN dan kakaknya. Hal tersebut terdapat di dalam catatan lapangan sebagai berikut :

“Ambil nggak dek”, kata kakak DVN. (CL10.,P3,KL5) “Ogah kampret”, kata DVN. (CL10.,P3,KL6) Kakak DVN memukul DVN. (CL10.,P3,KL7) DVN pun membalas pukulan ke kakaknya juga. (CL10.,P3,KL8) Ibu DVN datang melihat DVN dan kakaknya bertengkar. (CL10.,P3,KL9). Ibu DVN berkata kepada

DVN dan kakaknya, “Heh sialan ye nih anak ! berantem mulu !”. (CL10.,P3,KL10). Ibu DVN marah memukul tubuh DVN dan kakak DVN. (CL10.,P4,KL1).

Ibu DVN menyuruh DVN untuk melepas baju seragam sekolahnya akan tetapi DVN tidak mau. Ibu DVN memukul DVN agar DVN mau melepaskan baju seragam sekolahnya. Hal ini terlihat dalam catatan lapangan sebagai berikut :

Ibu DVN memukul badan DVN karena tidak mau melepaskan baju. (CL4.,P1.,KL11) DVN sempat merajuk karena ibunya memukul dirinya. (CL4.,P1.,KL12) DVN akhirnya melepaskan seragam sekolahnya. (CL4.,P1.,KL13). DVN tetap tidak mau beranjak dan mengganti bajunya. (CL5.,P2.,KL4) Ibu DVN menghampiri DVN dan ingin memukul DVN. (CL5.,P2.,KL5) DVN langsung berdiri dan meletakkan tabletnya di tempat tidur. (CL5.,P2.,KL6) DVN segera melepaskan baju seragam sekolah dan menggantinya dengan baju biasa. (CL5.,P2.,KL7) .

Selain mendapatkan kekerasan fisik, DVN sering mendapatkan kekerasan verbal atau kata-kata kasar dari orangtuanya. Peristiwa ini terekam di dalam catatan lapangan sebagai berikut :

Ibu DVN berkata kepada DVN dan kakaknya, “Heh sialan ye nih anak ! berantem mulu !”. (CL10.,P3,KL10). Ibu DVN marah memukul tubuh DVN dan kakak DVN. (CL10.,P4,KL1) Sialan nih anak!, Lu ye berantem mulu, udah lu ikut sama bapak lu aja sono jangan ikut gw”, kata Ibu DVN. (CL10.,P4,KL3) “Ogah, kata DVN. (CL10.,P4,KL4) “Kalo lu semua mau tetep tinggal sama gw, lu semua harus ikutin ngomongan gw”, kata Ibu DVN. (CL10.,P4,KL5) “Kalo lu semua susah dibilangin gw kasih bapak lu baru tau rasa lu, teriak Ibu DVN. (CL10.,P4,KL6).

Ketika DVN sedang belajar, DVN di ganggu oleh kakaknya. Kakak DVN mengejek DVN karena tidak hafal huruf abjad. DVN marah dan memukul kakaknya. Kakaknya membalas DVN dengan pukulan

yang lebih keras. Ibu DVN memarahi DVN dan kakaknya dengan kata-kata kasar. Seperti yang tercatat dalam catatan lapangan sebagai berikut :

DVN marah dan memukul abangnya. (CL10.,P6,KL7) Abangnya pun membalas pukulan kepada DVN. (CL10.,P6,KL8) Ibu DVN berkata, "Heh anak sialan! Berantem mulu ye lu! Emang sialan lu ye !". (CL10.,P6,KL9).

Sepulang sekolah, Ibu DVN menawarkan DVN makan siang. DVN makan akan tetapi DVN dimarahi oleh ibunya karena cara makan DVN yang tidak sopan. DVN dimarahi oleh ibunya dengan kata-kata kasar seperti yang tercatat di dalam catatan lapangan sebagai berikut :

"Ma aku mau gorengan tempe aja ma", kata DVN. (CL15.,P1,KL9). Ibu DVN mengambilkan makanan tersebut dan memberikannya kepada DVN (CL15.,P1,KL10). DVN memotong dan mengambil bagian tempe yang garing saja (CL15.,P2,KL1). Ibu DVN menegurnya dan berteriak,"Makannya jangan kayak gitu nggak sopan, kebiasaan nih kan bukan lu doang yang makan" (CL15.,P2,KL2). "Jangan dipotong-potong pake tangan semua, bego lu dasar jorok !",teriak ibu DVN (CL15.,P2,KL3).

DVN sering ditinggal oleh ibunya di rumah. DVN hanya bertiga dengan kakaknya. Hal ini membuat DVN kurang perhatian dari ibunya dan tidak ada model atau contoh dalam berperilaku disiplin. Hal tersebut tercatat dalam catatan wawancara kepada anak, sebagai berikut :

Iya, soalnya mama suka pergi nggak tau kemana mama nggak ngasih tau kemananya jadi aku bertiga aja sama kakak di rumah (CWA1.,kl.18). Iya lama, mama kalo pergi lama suka

malem pulanginya (CWA1.,kl.19). Aku sih maen games aja di HP/ *tablet* sama kakak. Kalo aku udah bosen ya aku tidur (CWA1.,kl.20).



Gambar 4.35 DVN sedang memainkan *games* di *handphone* pada saat di tinggal ibunya di rumah (CD.10,Gbr.1)

Orangtua DVN mengasuh DVN dengan cara berbicara kasar terhadap DVN dimana pun dan dalam kondisi apapun. Hal ini membuat DVN mengikuti perilaku orangtuanya dengan berbicara kasar juga ke orang lain khususnya ke orang yang lebih tua. Peristiwa ini tercatat ke dalam catatan lapangan sebagai berikut :

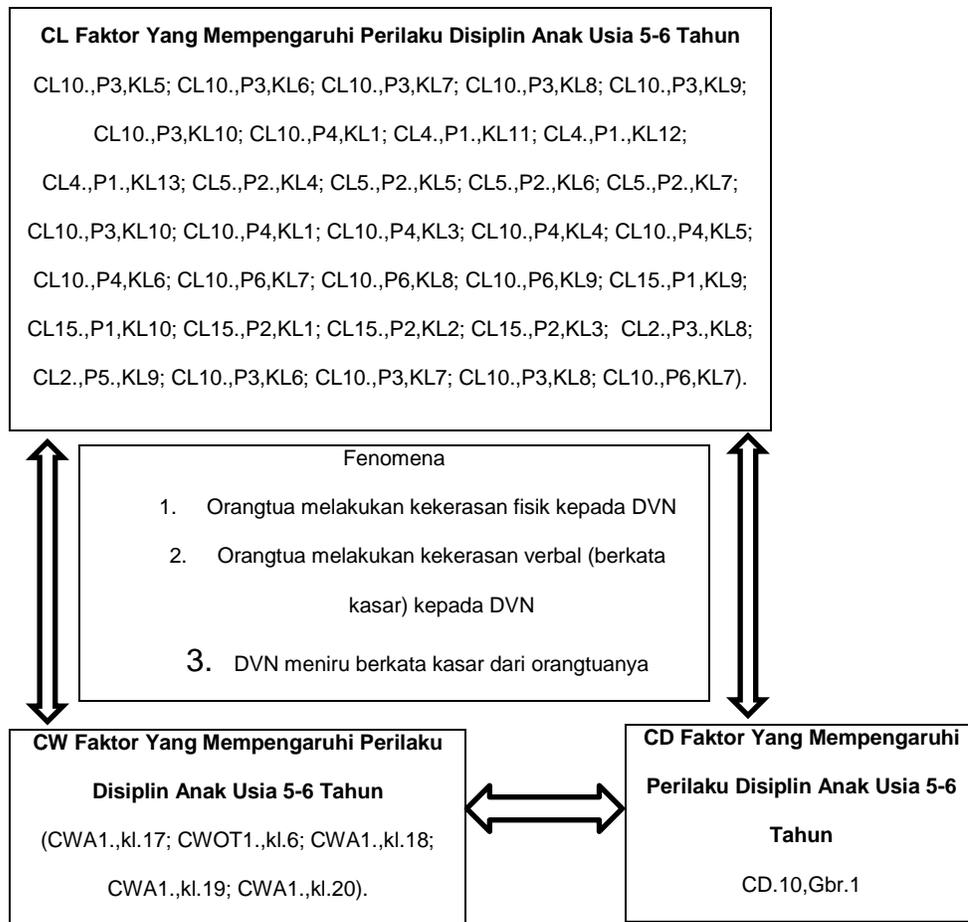
“Bodo amat, emang gw pikirin”, kata DVN (CL2.,P3.,KL8). “Tuh kan ada, kampret lu bang”, kata DVN (CL2.,P5.,KL9). “Ogah kampret”, kata DVN. (CL10.,P3,KL6) Kakak DVN memukul DVN (CL10.,P3,KL7). DVN pun membalas pukulan ke kakaknya juga dan berkata “dasar bego lu” (CL10.,P3,KL8). DVN marah dan memukul abangnya dan berkata “goblok lu” (CL10.,P6,KL7)

## b. Display Data

Berdasarkan hasil pengamatan mengenai faktor yang mempengaruhi perilaku disiplin anak usia 5-6 tahun, dapat di temui bahwa faktor yang mempengaruhinya adalah faktor eksternal.

Faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku disiplin anak usia 5-6 tahun adalah pola asuh orangtua. Pola asuh orangtua DVN mengenalkan perilaku disiplin kepada DVN dengan menggunakan kekerasan fisik (CWA1.,kl.17; CWOT1.,kl.6; CL10.,P3,KL5; CL10.,P3,KL6; CL10.,P3,KL7; CL10.,P3,KL8; CL10.,P3,KL9; CL10.,P3,KL10; CL10.,P4,KL1; CL4.,P1.,KL11; CL4.,P1.,KL12; CL4.,P1.,KL13; CL5.,P2.,KL4; CL5.,P2.,KL5; CL5.,P2.,KL6; CL5.,P2.,KL7). Selain itu, orangtua DVN juga melakukan kekerasan verbal dengan mengeluarkan kata-kata yang kasar kepada DVN (CL10.,P3,KL10; CL10.,P4,KL1; CL10.,P4,KL3; CL10.,P4,KL4; CL10.,P4,KL5; CL10.,P4,KL6; CL10.,P6,KL7; CL10.,P6,KL8; CL10.,P6,KL9; CL15.,P1,KL9; CL15.,P1,KL10; CL15.,P2,KL1; CL15.,P2,KL2; CL15.,P2,KL3). Orangtua DVN sering keluar rumah yang menyebabkan DVN di tinggal di rumah dengan kakaknya sehingga perilaku DVN tidak ada yang mengawasinya (CWA1.,kl.18; CWA1.,kl.19; CWA1.,kl.20; CD.10,Gbr.1). Pola asuh orangtua yang sering berkata kasar mengakibatkan DVN meniru dan berkata kasar

kepada orang yang lebih tua (CL2.,P3.,KL8; CL2.,P5.,KL9; CL10.,P3,KL6; CL10.,P3,KL7; CL10.,P3,KL8; CL10.,P6,KL7).



**Bagan 4.4 : Konstelasi Triangulasi Data Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Disiplin Anak Usia 5-6 Tahun**

c. Verifikasi

Berdasarkan penelitian di lapangan, faktor yang mempengaruhi perilaku disiplin anak usia 5-6 tahun yaitu faktor eksternal. Faktor eksternal tersebut adalah pola asuh orangtua tunggal dalam keluarga terhadap anaknya. Pola asuh orangtua tunggal berupa model atau contoh untuk anaknya agar dapat berperilaku disiplin. Ibu DVN kurang berperan memberikan contoh dalam berperilaku disiplin. Ibu DVN sering pergi ke luar rumah meninggalkan DVN di rumah bersama dengan kakaknya sampai malam. Hal ini menyebabkan anak dapat melakukan banyak hal tanpa adanya pengawasan dari orangtua.

Ibu DVN terlihat mengasuh anaknya dengan pola asuh permissive. Ibu DVN membebaskan anaknya untuk melakukan kegiatan apapun. Namun, Ibu DVN menggunakan kekerasan fisik dan verbal terhadap anaknya. Ibu DVN akan memukul atau mencubit DVN apabila DVN tidak menurutinya. DVN juga mendapatkan kekerasan verbal berupa kata-kata kasar dari ibunya. Akibatnya DVN meniru ibunya berbicara atau berkata kasar kepada orang yang ada di sekitarnya.

### C. Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian melalui reduksi data, display data, dan verifikasi data dapat diperoleh beberapa temuan penelitian yang terkait dengan perilaku disiplin anak usia 5-6 tahun yang diasuh oleh orangtua tunggal. Perilaku disiplin anak dapat muncul karena adanya aturan dan keterlibatan anak terhadap aturan. Namun berdasarkan temuan di lapangan bahwa orangtua tidak membuat aturan sehingga anak pun tidak terlibat dalam membuat ataupun menaati aturan. Tidak adanya aturan yang jelas seperti tidak adanya jadwal rutinitas anak di dalam kesehariannya membuat anak menjadi sulit diatur oleh orangtua. Perilaku anak yang sulit diatur tersebut adalah tidak menuruti perintah atau instruksi dari orangtua seperti, anak tidak mau belajar pada saat orangtua menyuruhnya, anak tidak mau mengganti seragam sekolah walaupun anak sudah di rumah, anak tidak mau berhenti memainkan *HP/Tablet* ketika diingatkan atau disuruh oleh orangtua.

Perilaku disiplin pertama kali didapatkan dari lingkungan keluarga. Kondisi keluarga sangat memberikan pengaruh kepada anak dalam berperilaku disiplin. Anak yang diasuh oleh orangtua tunggal sudah menunjukkan beberapa perilaku disiplinnya di rumah walaupun belum konsisten. Perilaku disiplin anak usia 5-6 tahun di rumah adalah sepulang sekolah anak membuka sepatu dan melanjutkannya dengan mengganti

baju seragam sekolahnya, anak membereskan mainannya ke dalam plastik, merapikan peralatan belajarnya ke tempat semula, dan merapikan peralatan shalatnya ke dalam lemari. Selain itu, perilaku tidak disiplin pun muncul pada anak usia 5-6 tahun karena tidak ada aturan yang berlaku di rumah. Perilaku tidak disiplin tersebut seperti, anak sering memainkan *handphone/tablet* setelah pulang sekolah, anak bermain games yang ada di dalam *handphone/tablet* selama berjam-jam tanpa adanya batasan waktu dan anak terkadang masih mengenakan seragam sekolah dan langsung melakukan bermain *Handphone/tablet* atau melakukan kegiatan lainnya.

Perilaku disiplin anak usia 5-6 tahun di rumah merupakan kebiasaan anak yang dilakukan di dalam kehidupan sehari-harinya. Perilaku disiplin anak akan terbawa ke dalam lingkungan sekitarnya. Lingkungan tersebut adalah lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah merupakan salah satu sarana untuk mengajarkan anak untuk berperilaku disiplin. Guru sebagai pendidik anak di sekolah harus memberikan contoh kepada anak untuk berperilaku disiplin. Guru harus merealisasikan tata tertib/aturan kepada anak di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, guru harus konsisten dalam mengajarkan perilaku disiplin kepada anak. Guru harus memberikan penghargaan apabila anak menaati aturan sekolah.

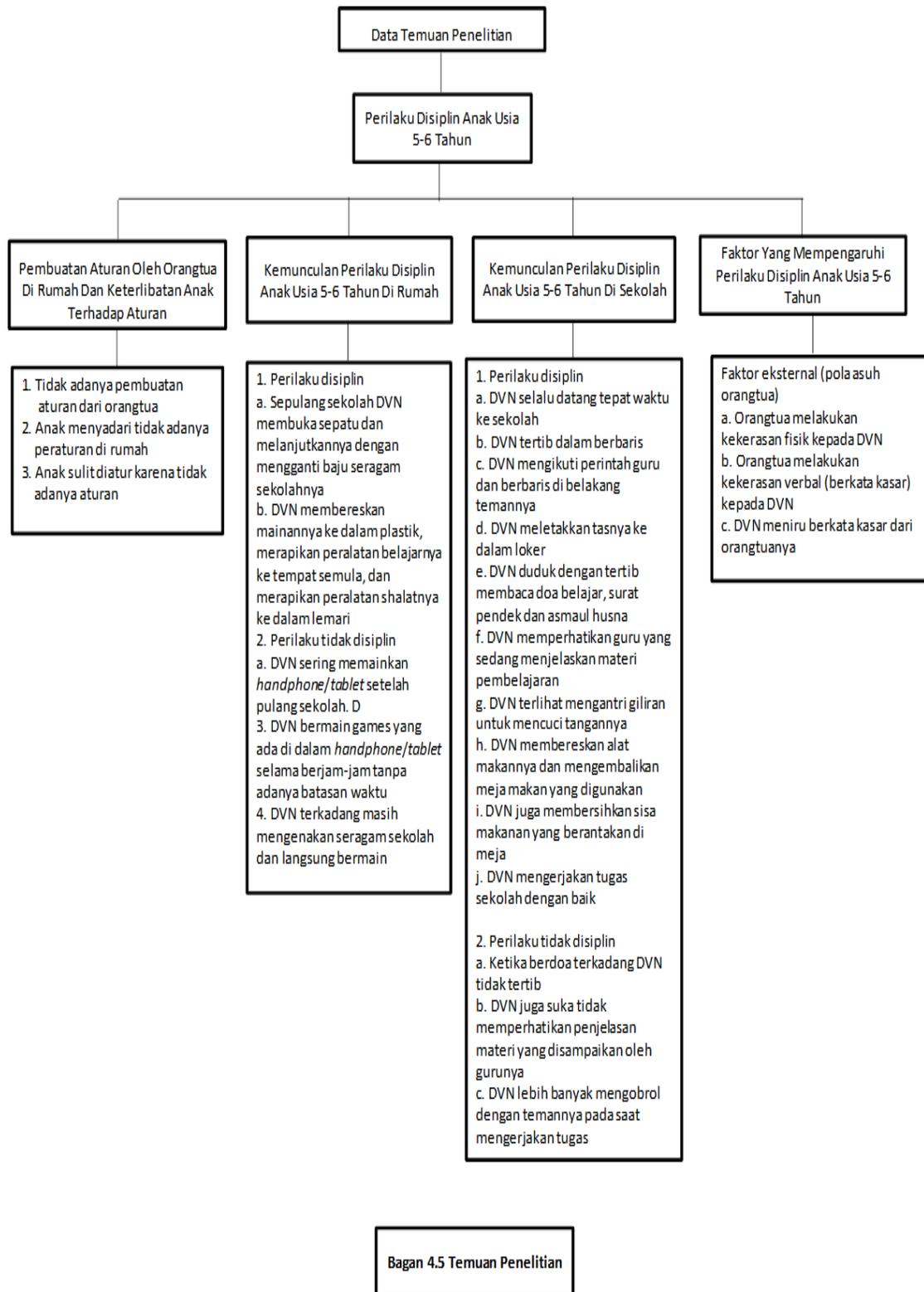
Selain itu, guru juga harus memberikan hukuman kepada anak yang melanggar aturan.

Perilaku disiplin anak di sekolah adalah anak selalu datang tepat waktu ke sekolah, anak tertib dalam berbaris, anak mengikuti perintah guru dan berbaris di belakang temannya, anak meletakkan tasnya ke dalam loker, anak duduk dengan tertib membaca doa belajar, surat pendek dan asmaul husna, anak memperhatikan guru yang sedang menjelaskan materi pembelajaran, anak terlihat mengantri giliran untuk mencuci tangannya, anak membereskan alat makannya dan mengembalikan meja makan yang digunakan, anak juga membersihkan sisa makanan yang berantakan di meja, anak mengerjakan tugas sekolah dengan baik.

Perilaku tidak disiplin anak pun muncul di sekolah walaupun ada tata tertib sekolah. Perilaku tidak disiplin anak muncul karena anak belum memiliki rasa tanggung jawab yang penuh terhadap aturan. Perilaku tidak disiplin anak di sekolah adalah ketika berdoa terkadang anak tidak tertib, anak juga suka tidak memperhatikan penjelasan materi yang disampaikan oleh gurunya, dan, anak lebih banyak mengobrol dengan temannya pada saat mengerjakan tugas.

Perilaku disiplin akan tercipta dan melekat pada diri anak apabila adanya model yang menjadi contoh untuk anak berperilaku disiplin yaitu orang dewasa/ orangtua. Orangtua harus mengasuh anaknya dengan baik untuk menciptakan perilaku disiplin anak. Pengasuhan orangtua kepada anak merupakan faktor yang dapat mempengaruhi perilaku disiplin anak usia 5-6 tahun.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku disiplin anak usia 5-6 tahun yang ditemukan di lapangan yaitu faktor eksternal. Faktor eksternal tersebut adalah pola asuh orangtua. Pola asuh yang diterapkan oleh orangtua terhadap anak adalah pola asuh permissive. Orangtua memberikan kebebasan kepada anaknya dalam hal apapun. Orangtua tidak pernah memaksakan sesuatu kepada anak. Orangtua juga tidak memberikan pengawasan terhadap perilaku anak dikarenakan orangtua sering meninggalkan anaknya di rumah. Selain itu, orangtua melibatkan kekerasan fisik dan verbal dalam mengasuh anaknya. Kekerasan fisik yang didapatkan anak dari ibunya adalah pukulan dan cubitan. Kekerasan verbal yang didapatkan anak adalah kata-kata kasar yang seharusnya tidak pantas didengar oleh anak usia 5-6 tahun.



#### D. Pembahasan Temuan Penelitian Dikaitkan Dengan Teori

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan beberapa hal yang berkaitan dengan perilaku disiplin anak usia 5-6 tahun yang diasuh oleh orangtua tunggal yaitu tidak adanya aturan yang dibuat oleh orangtua tunggal di rumah seperti, membuat jadwal rutinitas anak dari bangun tidur sampai tidur lagi. Hal tersebut menimbulkan tidak ada keterlibatan anak usia 5-6 tahun terhadap aturan. Tidak adanya keterlibatan anak usia 5-6 tahun terhadap aturan membuat anak menjadi sulit diatur oleh orangtuanya. Anak yang sulit diatur akan sulit terciptanya perilaku disiplin pada anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Hardywinoto dan Setiabudhi yang mengungkapkan bahwa unsur atau komponen disiplin ada empat yaitu (1) perlu adanya peraturan di dalam rumah, (2) perlu adanya hukuman bagi anak yang bersalah, meski harus dilakukan secara hati-hati, (3) perlu adanya penghargaan, dan (4) perlu adanya konsistensi.<sup>1</sup>

Perilaku anak usia 5-6 tahun yang sulit diatur oleh orangtuanya diantaranya adalah anak tidak mau belajar pada saat orangtuanya menyuruhnya, anak tidak mau melepas seragam sekolahnya ketika orangtuanya menyuruhnya, dan anak tidak mau berhenti memainkan *tablet* pada saat orangtuanya menyuruhnya.

---

<sup>1</sup> Hardywinoto dan Tony Setiabudhi, *Anak Unggul Berotak Prima*, (Jakarta:PT Gramedia Pustaka utama,2002,hal.191.

Selain itu ditemukan beberapa perilaku disiplin anak usia 5-6 tahun yang muncul di rumah seperti sepulang sekolah anak membuka sepatu dan melanjutkannya dengan mengganti baju seragam sekolahnya, anak membereskan mainannya ke dalam plastik, merapikan peralatan belajarnya ke tempat semula, dan merapikan peralatan shalatnya ke dalam lemari.

Tidak adanya aturan di rumah menimbulkan perilaku tidak disiplin juga muncul seperti, anak sering memainkan *handphone/tablet* setelah pulang sekolah. Anak bermain games yang ada di dalam *handphone/tablet* selama berjam-jam tanpa adanya batasan waktu dan anak terkadang masih mengenakan seragam sekolah dan langsung bermain *Handphone/tablet* atau melakukan kegiatan lainnya.

Perilaku disiplin anak usia 5-6 tahun bukan hanya muncul di lingkungan rumah/keluarga melainkan juga di lingkungan sekolah. Perilaku disiplin anak di sekolah sudah mulai muncul yaitu a) anak selalu datang tepat waktu ke sekolah, b) anak tertib dalam berbaris, c) anak mengikuti perintah guru dan berbaris di belakang temannya, d) anak meletakkan tasnya ke dalam loker, e) anak duduk dengan tertib membaca doa belajar, surat pendek dan asmaul husna, f) anak memperhatikan guru yang sedang menjelaskan materi pembelajaran, g) anak terlihat mengantri giliran untuk mencuci tangannya, h) anak

membersihkan alat makannya dan mengembalikan meja makan yang digunakan, i) anak juga membersihkan sisa makanan yang berantakan di meja, dan j) anak mengerjakan tugas sekolah dengan baik. Perilaku tidak disiplin anak di sekolah diantaranya adalah a) ketika berdoa terkadang anak juga tidak tertib, b) anak juga suka tidak memperhatikan penjelasan materi yang disampaikan oleh gurunya, dan c) anak lebih banyak mengobrol dengan temannya pada saat mengerjakan tugas.

Berdasarkan pernyataan diatas mengenai munculnya perilaku disiplin anak usia 5-6 tahun di rumah maupun di sekolah belum konsisten. Anak usia 5-6 tahun terkadang melakukan perilaku disiplin dan juga melakukan perilaku tidak disiplin di dalam lingkungan yang ada aturannya. Perilaku disiplin yang tidak konsisten tersebut menunjukkan bahwa anak usia 5-6 tahun belum mengetahui arti dari aturan. Hal ini sesuai dengan pendapat Piaget. Piaget mengatakan bahwa anak usia dua sampai enam tahun, anak hanya dapat mengekspresikan kesadaran tentang aturan, tetapi tidak mengerti kebutuhan untuk mengikuti aturan.<sup>2</sup> Jadi anak masih belum menaati aturan sepenuhnya dan masih labil dalam menaati aturan.

---

<sup>2</sup> Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan Revisi ke-2*, (Jakarta:Grasindo,2008),hal.81.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa faktor yang sangat mempengaruhi perilaku disiplin anak usia 5-6 tahun adalah faktor eksternal. Faktor eksternal tersebut yaitu pola asuh orangtua. Faktor eksternal merupakan salah satu yang mempengaruhi perilaku disiplin anak usia 5-6 tahun. Hal ini sesuai dengan pendapat Noly Agustin yang mengatakan bahwa faktor – faktor yang mempengaruhi perilaku disiplin anak adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri anak diantaranya pembawaan anak itu sendiri sedangkan faktor eksternal dapat disebabkan oleh lingkungan sekitar baik itu dari pola asuh keluarga ataupun urutan kelahiran.<sup>3</sup> Pola asuh Orangtua terhadap anak termasuk pola asuh permissive karena memberikan kebebasan anak untuk melakukan apapun di rumah dan di lingkungan luar (sekolah). Orangtua berstatus sebagai orangtua tunggal. Status orangtua tunggal yang melekat pada orangtua membuatnya merasa tertekan karena mengasuh semua anaknya sendirian. Hal itu membuat orangtua melampiaskan emosinya ke anaknya dengan kekerasan fisik dan verbal. Anak sering dipukul dan dicubit oleh orangtuanya. Anak juga mendapatkan kekerasan verbal berupa kata-kata yang kasar di dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>3</sup> Noly Agustin, M. Syukri, Sutarmanto, "Faktor-faktor Dominan Yang Mempengaruhi Kedisiplinan Anak Pada Usia 5-6 Tahun", Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini FKIP UNTAN, Volume 4, Nomor 2, (2015), hal.3.

Kata-kata kasar yang dilakukan oleh orangtua mengakibatkan anak meniru dan berkata kasar kepada orang yang ada di sekitarnya. Selain itu Ibu dari anak sering meninggalkan anak di rumah hanya dengan kakaknya dan tidak ada orang dewasa yang mengawasinya. Oleh karena itu tidak ada contoh atau model untuk anak dalam berperilaku disiplin.